

**MAKNA PESAN *BIRRUL WALIDAIN* DALAM FILM ANIMASI
“NUSSA DAN RARA”**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Konsentrasi Televisi Dakwah**

Disusun Oleh:

IDMATUN NA'MA

(1801026078)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 Bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran
Islam (KPI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Idmatun Na'ma

NIM : 1801026078

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Televisi Dakwah

Judul : Makna Pesan *Birrul Walidain* dalam Film Animasi
"Nussa dan Rara"

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian,
atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 September 2022

Pembimbing



Silvia Riskha Fabriar, M.S.I
NIP. 19880229 201903 2 013

PENGESAHAN

PENGESAHAN

SKRIPSI


MAKNA PESAN *BIRRUL WALIDAIN* DALAM FILM ANIMASI "NUSSA DAN RARA"

Disusun Oleh:
Idmatun Na'ma
1801026078

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 28 September 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua Sidang


H. M. Alfandi, M. Ag
NIP. 19710830 199703 1 003


Sekretaris Sidang


Silvia Riskha Fabriar, M.S.I.
NIP. 19880229 201903 2 013

Penguji I


Dr. H. Najahan Musvafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001

Penguji II


Fitri, M.Sos.
NIP. 19890507 201903 2 021

Mengetahui, Pembimbing


Silvia Riskha Fabriar, M.S.I.
NIP. 19880229 201903 2 013

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 06 Oktober 2022


Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Idmatun Na'ma

NIM : 1801026078

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 September 2022

Peneliti,

Idmatun Na'ma

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt, yang selalu memberikan rahmat, *taufiq*, dan hidayah kepada hamba-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Makna Pesan *Birrul Walidain* dalam Film Animasi Nussa dan Rara” dapat terselesaikan dengan baik meskipun ada beberapa rintangan dan hambatan. Tak lupa, shalawat serta salam selalu terucap kepada junjungan Nabi Muhammad saw yang kelak umatnya akan mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti, Aamiin.

Dengan segala kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan banyakbanyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus akan penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Nilnan Ni'mah, M.S.I selaku Sekretaris Jurusan KPI.
4. Silvia Riskha Fabriar, M.S.I selaku dosen pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan yang sangat baik dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pengetahuan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Umi dan abah, Hj. Mundirah dan Alm. H. Abdur Rohman, yang senantiasa menjaga, merawat, mendidik, melindungi, dan mendoakan keselamatan, kesehatan, kemudahan, dan kebaikan kepada saya. Terima kasih atas cinta kasih sayang tak terhingga yang telah kalian berikan kepada saya.

7. Kakak-kakak saya, mba Unun, mas Fii, mas Dian, mas Apan, mba Yati, mba Titin, dan mas Agus. Terima kasih karena selalu menjadi kakak yang baik untuk saya. Terima kasih karena telah menyayangi saya dengan cara kalian yang berbeda.
8. Segenap saudara dan keluarga besar Bani Yasir, yang telah memberikan dukungan positif serta doa untuk kebaikan saya.
9. Sahabat-sahabat dunia akhirat saya, teman-teman kos pak Kasmad: Widya, Akwim, Rika, Resty, Nanda, Caca, Nabila, Fitri, Azkia, mba Isna, mba Habibah, dan mba Ulli. Terimakasih atas dukungan kalian selama ini, yang selalu menyemangati saya di kala saya lelah dengan perkuliahan ini.
10. Sahabat-sahabat saya: Izzaturrizqiana, teteh Nila Kawakib, Tien Arum Yuliyanti, Fitri Zahrotul Ulya, Nur Leli Mahmudah, Weni Aulia, Dewi Aisyah dan Tiya Riskiyana. Terima kasih telah menjadi bagian cerita hidup saya, yang mau menerima saya dengan segala kekurangan dan mendengar sambatan saya setiap hari. Saya sangat bersyukur dipertemukan dengan kalian.
11. Teman-teman alumni pondok Al-Khhoir BPC, khususnya Nur Khanifah, Bernica, Khofifah, Alya, Sri, Dewi Shinta, Anel Nailul, dan Dita Laellyl. Terimakasih telah berbagi pengalaman dan cerita hidup bersama saya.
12. Teman-teman KPI angkatan 2018, khususnya KPI B. Terima kasih telah menjadi teman kelas semasa kuliah.
13. Rekan-rekan crew Walisongo TV, terutama Sapik dan mba Cindy yang telah banyak membantu saya dalam perskripsian ini. Terima kasih sudah mau berbagi ilmu dan pengalaman dengan saya.
14. Teman-teman PPL serta *crew* MAJT TV Periode Juli 2021, terimakasih telah menjadi rekan yang baik selama magang di sana, saya bersyukur bertemu kalian.
15. Teman-teman KKN RDR 77 Kelompok 67 yang sudah seperti keluarga meskipun kami hanya berkumpul kurang dari satu bulan di Kemusu, Boyolali. Terimakasih kerjasamanya selama KKN berlangsung sehingga bisa membantu warga Kemusu mendapatkan dana bantuan untuk membangun TPQ Nurul Iman di sana.

16. Teman-teman FORMASI (Forum Mahasiswa Santri Buntet Pesantren di Semarang) yang telah membantu saya di masa-masa awal perkuliahan, terimakasih.
17. Dan *support system* terbaik saya yang akhir-akhir ini selalu mendengar cerita dan keluh kesah saya, yang selalu berada di samping saya suka maupun duka. Terimakasih Nur Fauzi Saputro dan semoga seterusnya.

Peneliti menyadari skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, sangat dibutuhkan saran, kritik, dan masukan demi kebaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Semarang, 20 Juli 2022

Peneliti,

Idmatun Na'ma

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Diri saya sendiri, terimakasih telah berjuang dan bertahan sampai sejauh ini. Semoga skripsi ini menjadi kebanggaan dan kebahagiaan untuk diri saya sendiri.
2. Keluarga saya tercinta, Umi, almarhum Abah, Kakak- kakak saya, dan saudara-saudara yang lain. Semoga skripsi dan kelulusan saya bisa memberikan sedikit kebahagiaan kepada kalian. Semoga setelah ini saya mampu membahagiakan kalian dan menjadi insan yang berguna bagi lingkungan sekitar. Saya sungguh menyayangi kalian.
3. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dan Walisongo TV.
4. Semua teman-teman yang telah kebersamai saya hingga saat ini, serta membantu saya bertumbuh dan berproses.

MOTTO

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

*“Wahai Yang Membolak-balikkan Hati, teguhkanlah hatiku
senantiasa di atas agama-Mu”.*

ABSTRAK

Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua, yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai *birrul walidain*, yang sering dikutip dalam al-Quran. Karena orang tua lah yang memberi kehidupan, mendidik, dan membentuk kepribadian seseorang agar menjadi anggota masyarakat yang berguna. Ajaran Islam dapat disampaikan melalui beberapa media, termasuk animasi. Di Indonesia ada banyak film kartun animasi yang ditayangkan di beberapa stasiun TV. Kebanyakan film animasi ditayangkan hanya bertujuan untuk hiburan semata dan ajaran tentang moral, hanya beberapa film animasi yang mengandung edukasi dan ajaran agama. Film animasi Nussa dan Rara adalah salah satu animasi yang didalamnya mengajarkan dan memberikan pengetahuan yang Islami. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan rumusan masalah: apa makna pesan *birrul walidain* yang terkandung dalam film animasi Nussa dan Rara.

Metode analisis semiotik digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisa makna pesan *birrul walidain* dalam film animasi Nussa dan Rara. Metode ini didasarkan pada gagasan Charles Sanders Peirce, ia terkenal karena teori tandanya, objek penelitian yang berfokus untuk meneliti tanda atau *representanment*. Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk atau merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri. Peirce membagi tanda menjadi tiga: ikon, indeks, dan simbol.

Setelah menganalisis data menggunakan teori semiotika Peirce mengenai ikon, indeks, dan simbol, hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian sesuai dengan indikator *birrul walidain* yang disampaikan M. Quraish Shihab, bahwa *birrul walidain* ditandai dengan beberapa aspek. Setelah melakukan identifikasi tanda terhadap kelima episode dalam film Nussa dan Rara sebagai objek penelitian, maka dapat dikelompokkan makna tanda *birrul walidain* sebagai berikut: menghormati orang tua, bersikap baik kepada orang tua, mengikuti nasihat dan saran dari orang tua, merendahkan tubuh di hadapan orang tua, mendoakan orang tua, dan berterimakasih kepada orang tua. Dengan demikian makna pesan *birrul walidain* yang terkandung dalam film animasi Nussa dan Rara adalah menghormati kedua orang tua, memperbaiki hubungan dan komunikasi dengan orang tua, serta bentuk kasih sayang dan rasa syukur terhadap orang tua.

Kata kunci: Makna Pesan, *Birrul Walidain*, Film

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	8
2. Definisi Konseptual.....	9
3. Sumber dan Jenis Data	10
4. Teknik Pengumpulan Data	10
5. Teknik Analisis Data	10
G. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II <i>BIRRUL WALIDAIN</i> DAN FILM.....	14
A. <i>Birrul Walidain</i>	14
1. Pengertian <i>Birrul walidain</i>	14
2. Perintah <i>Birrul Walidain</i>	15
3. Hukum <i>Birrul Walidain</i>	18
4. Bentuk-Bentuk <i>Birrul Walidain</i>	20
B. Film	27
1. Pengertian Film	27
2. Jenis-jenis Film	29
3. Unsur-unsur Film	32
4. Film sebagai Media Dakwah	36
BAB III PESAN <i>BIRRUL WALIDAIN</i> DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA	39
A. Profil Film Animasi Nussa dan Rara.....	39
B. Sinopsis Film Animasi Nussa dan Rara	39
C. Identifikasi dan Klasifikasi Tanda <i>Birrul Walidain</i> dalam Film Animasi Nussa dan Rara.....	41
D. Interpretasi Makna Berdasarkan Indetifikasi Jenis Tanda dalam Film Animasi Nussa dan Rara.....	46
BAB IV ANALISIS MAKNA PESAN <i>BIRRUL WALIDAIN</i> DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA	51
A. Menghormati Kedua Orang Tua	51
B. Melatih Kemandirian dan Tanggung Jawab Seorang Anak	53
C. Memperbaiki Komunikasi dan Hubungan dengan Orang Tua	54
D. Bentuk Kasih Sayang dan Rasa Syukur terhadap Orang Tua.....	55
BAB V PENUTUP.....	58
A. Simpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Episode Tak Bisa Balas	42
Tabel 2. Deskripsi Episode Bundaku	43
Tabel 3. Deskripsi Episode Jangan Boros.....	44
Tabel 4. Deskripsi Episode Sholat itu Wajib	45
Tabel 5. Deskripsi Episode Jangan Sombong	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Segitiga Makna Charles Sanders Pierce	11
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang anak memiliki tanggung jawab dan contoh untuk diikuti ketika datang untuk menunjukkan kesalehan (berbakti) kepada kedua orang tua mereka. Ini adalah persyaratan moral yang lebih besar dalam status sosial daripada amalan lain yang berkaitan dengan interaksi manusia. Ini tidak hanya untuk muslim, ini untuk semua orang. Dalam al-Quran, perintah pengabdian berbakti kepada orang tua, mengingat posisi dan dominasi mereka yang tinggi di depan anak-anak, selalu dikaitkan dengan permintaan untuk mengikuti Allah dan menggarisbawahi perintah yang harus diperhatikan oleh manusia (Mahmud, 2007: 6)

Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua, yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai *birrul walidain*, yang sering dikutip dalam al-Quran. Karena orang tua adalah yang memberi kehidupan, mendidik, dan membentuk kepribadian seseorang agar menjadi anggota masyarakat yang berguna. Artinya, manusia berkewajiban untuk memperlakukan mereka dengan hormat, cinta, dan kebahagiaan, dan selalu berdoa bagi kesejahteraan mereka baik di dunia maupun di akhirat. Akibatnya, umat Islam menempatkan prioritas tinggi pada hak ini (Alimron & Sukirman, 2020: 89). Untuk menghormati orang tua, seorang muslim harus melakukannya sesuai dengan ayat berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada kedua orang tua...” (QS. Al-Baqarah: 83).

Ketika kami Yang Mahakuasa melalui utusan kami mengambil janji dari Bani Israel, yaitu bahwa kamu tidak menyembah apa pun dan dalam bentuk apa pun selain Allah Yang Mahakuasa, dan dalam perjanjian ini Kami memerintahkan agar mereka berbuat baik di dunia ini kepada ibu mereka dari

para ayah untuk meningkatkan kesempurnaan, meskipun mereka kafir, begitu juga saudara kandungnya (Shihab, 2002: 298).

Pengertian *birrul walidain* hanya menjadi sebuah konsep tanpa amalan apapun, dan inilah yang terjadi pada sebagian orang saat ini. Ada banyak anak muda yang menunjukkan penghinaan dan bahkan keberanian terhadap orang tua mereka alih-alih berbakti. Ketidaktaatan anak-anak kepada orang tua mereka telah didokumentasikan di sejumlah tempat. Kejadian di Makassar, Sulawesi Selatan, menjadi salah satu contohnya, seperti dilansir berbagai media. Karena tidak diberi uang untuk membeli Tramadol tipe G, seorang anak muda bertindak agresif dan melemparkan batu ke arah ibunya (Mappiwali, 2020).

Di Kota Solo, Jawa Tengah, ada lagi kejadian. Jika ibu tidak memberi uang untuk merokok, seorang ibu dianiaya oleh putranya sendiri. Sambil marah, bocah itu bersumpah dan bahkan memukuli ibunya sampai-sampai dia terluka (Rahman, 2021). Terhitung sejak 2019, laman detik.com, suara.com dan sindonews.com merilis berita anak yang durhaka kepada orang tuanya sejumlah 170 kasus berita. Itu artinya bisa dikatakan dalam satu bulan ada 4 berita kasus anak yang durhaka. Bahkan ini baru dari tiga situs web berita saja, jika dijumlahkan dengan situs web berita lain, mungkin jumlahnya akan jauh lebih banyak disetiap bulannya atau bahkan ada kasus berita anak durhaka disetiap harinya.

Dari sudut pandang Islam dan nilai-nilai sosial, citra sedih yang dilukis oleh situasi yang disebutkan di atas sangat tidak etis. Anak-anak harus tetap patuh dan menghormati orang tua mereka, bahkan jika orang tua mereka sendiri telah membuat beberapa kesalahan. Karena fakta bahwa orang tua telah membesarkan dan mengajari sejak manusia dilahirkan sampai sekarang. Oleh sebab itu, anak-anak harus melakukan apa yang terbaik untuk kedua orang tua mereka (Sari, 2020)

Untuk memastikan bahwa orang tidak durhaka dan selalu patuh kepada orang tua mereka, dai biasanya mengirimkan pesan dakwah bahwa mereka harus berbakti kepada orang tua setiap saat. Kemampuan dai untuk berdakwah

bervariasi secara drastis di zaman sekarang. Salah satu alternatif dakwah yang cukup efektif adalah melalui media film, karena dengan kemajuan teknologi di era sekarang ini penggunaan media tersebut cukup efektif. Sebagai sarana untuk mengedepankan cita-cita keagamaan kepada masyarakat umum, film-film yang dipenuhi dengan alur cerita yang ringan dan menarik, cenderung menggambarkan cerita tentang kehidupan sehari-hari tanpa mengecualikan kualitas motivasi yang termasuk dalam prinsip-prinsip Islam (Pratiwi, 2018: 117).

Ajaran Islam dapat disampaikan melalui beberapa media, termasuk animasi. Di Indonesia ada banyak film kartun animasi yang ditayangkan di beberapa stasiun TV swasta, misalnya GTV dengan program unggulan *Spongebob Squarepants*, MNCTV dengan program *Upin & Ipin*, Adit Sopo Jarwo dan *Shaun the Sheep*, RTV dengan kartun *Tayo The Little Bus* dan *Tobot*, RCTI dengan program *Doraemon*, *Larva* dan *Kiko*. Kebanyakan film animasi ditayangkan hanya bertujuan untuk hiburan semata dan ajaran tentang moral, hanya beberapa film animasi yang mengandung edukasi dan ajaran agama. Tak jarang pula ada beberapa film animasi yang tidak layak ditonton oleh anak-anak karena dapat mempengaruhi psikologis anak. Miskinnya film-film kartun yang bertemakan pendidikan Islami membuat para orang tua muslim bingung. Ingin melarang anak menonton film, namun orang tua tidak memiliki alternatif tayangan positif.

Film animasi *Nussa dan Rara* didalamnya mengajarkan dan memberikan pengetahuan yang Islami. YouTube adalah tempat Anda akan menemukan animasi pendek ini dengan tema Islami. Dua bersaudara, yang dibawakan oleh Nussa sebagai kakak laki-laki dan Rara sebagai adik perempuan, adalah fokus dari animasi pendek ini. Menurut laman resminya, kepedulian keluarga atas persepsi anak-anak mereka, terutama yang berkaitan dengan prinsip-prinsip Islam, adalah kekuatan pendorong di balik ini. Banyak anak muda saat ini yang terpapar teknologi dan melihat hal-hal yang tidak baik atau tidak sesuai untuk kelompok usia mereka (Demillah, 2019: 111).

Ketika "Nussa and Rara" tayang perdana, terhitung pada Maret 2022 episode pertamanya itu telah dilihat oleh 54 juta orang, dengan 8.63 juta pelanggan. Terlepas dari kenyataan bahwa film animasi ini baru saja dirilis pada bulan November tahun 2018 lalu, masyarakat umum sangat prihatin dengan keberadaannya yang berkelanjutan. Setiap minggunya, Nussa dan Rara mengunggah episode baru ke akun Youtube Nussa Official pada pukul 04.30 WIB pada hari Jumat.

Film kartun ini sering berfokus pada edukasi dan pembelajaran tentang keyakinan Islam dalam film Nussa dan Rara di setiap episodinya. Hanya beberapa episode di masing-masing serial animasi Nussa dan Rara yang menyampaikan tema-tema yang sangat penting dalam hal pelajaran tentang sikap anak-anak yang sangat baik dan rasa hormat terhadap orang tua (*birrul walidain*). Pengajaran tentang *birrul walidain* kerap kali ditunjukkan pada beberapa episode tayangan Nussa dan Rara. Panggilan terhadap orang tua mereka pun tak seperti biasanya, Nussa dan Rara memanggil ibu dengan sebutan "*umma*", sedangkan memanggil ayah dengan sebutan "*abba*". Jika melihat masyarakat Indonesia yang sangat beragam, panggilan *umma* dan *abba* terhadap orang tua bisa dikatakan jarang dan hanya beberapa keluarga saja, di mana kebanyakan seorang anak memanggil orang tua dengan sebutan ayah bunda, ibu bapak, atau bahkan mamah papah.

Ada lima episode Nussa dan Rara yang akan menunjukkan kepada peneliti bagaimana pesan *birrul walidain* disampaikan dalam film animasi tersebut. Misalnya, dalam episode "Tak Bisa Balas", Nussa dan Rara membantu *umma* dengan pekerjaan rumah tangga, termasuk *birrul walidain*, yang mengambil bentuk benar-benar mengikuti arahan orang tua. Selain itu, beberapa episode lain juga menggambarkan aktivitas atau kebiasaan sehari-hari yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dengan menggambarkan individu yang dapat dihubungkan dengan pemirsa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi makna pesan *birrul walidain* yang terdapat dalam

film animasi Nussa dan Rara, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“Makna Pesan *Birrul Walidain* dalam Film Animasi Nussa dan Rara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan rumusan masalah: apa makna pesan *birrul walidain* yang terkandung dalam film animasi Nussa dan Rara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa makna pesan *birrul walidain* dalam film animasi Nussa dan Rara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Sebagai hasil dari penelitian ini, para ilmuwan memperkirakan bahwa *birrul walidain* akan digunakan lebih luas dalam kehidupan sehari-hari dan bahwa wawasan baru tentang sains akan bermanfaat bagi masing-masing peneliti dan masyarakat secara keseluruhan. Akibatnya, individu akan lebih cenderung melihat film, tetapi mereka juga akan lebih cenderung mendapatkan konten dan mengambil pelajaran berharga dari sebuah film, yang kemudian dapat mereka terapkan pada kehidupan sehari-hari mereka di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Film-film seperti Nussa dan Rara, serta bentuk hiburan lainnya, dapat digunakan untuk lebih dari sekedar tontonan, film tersebut juga dapat digunakan untuk tujuan menyebarkan informasi Islam dan mengajarkan orang-orang tentang keimanan.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan rujukan dan agar tidak terjadi persamaan secara spesifik dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu, maka dalam tinjauan pustaka

penulis mengambil beberapa judul skripsi yang relevan dengan judul yang diteliti.

Pertama, penelitian oleh Muhammad Rifqy Alihasan tahun 2018 mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo berjudul “*Implementasi Birrul walidain Melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Film Ada Surga di Rumahmu*”. Teknik inquiry yang menekankan pencarian makna, pengetahuan, ide, simbol dan deskripsi suatu fenomena digunakan dalam penelitian ini. Dalam penyelidikan ini, data teknis dikumpulkan melalui dokumentasi. Tujuan peneliti Rifqy Alihasan adalah untuk menemukan cara-cara di mana "*birrul walidain*" dapat diterapkan pada orang tua dalam film "Ada Surga di Rumahmu" melalui penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal. Menggunakan visual dan garis dari banyak urutan dalam film "Ada Surga di Rumahmu" sebagai unit penelitian, penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana berbakti kepada orang tua diterapkan melalui komunikasi verbal dan nonverbal.

Studi *birrul walidain* sebanding dengan penelitian peneliti. Di sisi lain, peneliti memutuskan untuk mempelajari makna pesan *birrul walidain* dalam film menggunakan analisis semiotik Charles Sander Peirce tentang penerapan *birrul walidain* oleh film tersebut

Kedua, penelitian oleh Iftakhul Khamalia mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang tahun 2019 “*Pesan Akhlak Dalam Film Animasi Nussa dan Rara di Youtube*”. Pendekatan deskriptif untuk analisis konten (*content analysis*) digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pesan atau teks tertentu, atau kadang-kadang dikenal sebagai untuk mengkarakterisasi fitur dan kualitas pesan. Teknik ini digunakan dalam penelitian ini. Dokumentasi prosedur pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan pesan moral dari film animasi Nussa dan Rara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pelajaran moral film, yang mencakup kesabaran, kejujuran, kegembiraan, dan penolakan untuk menyerah.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu pada objek penelitian yaitu menggunakan film. Iftakhul menggunakan pendekatan analisis konten untuk mempelajari pesan moral film, sementara penulis bergantung pada analisis semiotik Charles Sanders Peirce untuk mempelajari makna pesan *birrul walidain* film.

Ketiga, penelitian oleh Akhmad Jaki tahun 2019 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya berjudul “*Pesan Keislaman Dalam Film Nussa*”. Kami ingin mendapatkan pemahaman tentang tema-tema Islam di seluruh episode 1-24 dari film nussa. Studi kuantitatif semacam ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena variabel tunggal tanpa menguji hipotesis atau mencoba menjelaskan korelasi saat ini. Properti pesan adalah fokus dari penelitian ini. Penelitian ini memverifikasi pesan film dengan menggunakan teknik kuantitatif dan metode analisis konten (*content analysis*).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu pada objek penelitian yang menggunakan film. Misalnya, Akhmad Jaki menggunakan analisis konten untuk memeriksa pesan Islam dalam film; sebaliknya, peneliti menggunakan analisis semiotik Charles Sander Peirce untuk menganalisa makna pesan *birrul walidain*.

Keempat, penelitian oleh Alviatun Khasanah tahun 2018 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, dengan judul “*Representasi Birrul walidain dalam Sinetron Jodoh Wasiat Bapak Episode “Derita Anak Yatim Penyemir Sepatu” (Analisis Semiotik Roland Barthes)*”. *Birrul walidain* dalam sinetron Jodoh Wasiat Bapak menjadi fokus penelitian ini. Penelitian kualitatif menggunakan paradigma interpretatif untuk mendapatkan pemahaman tentang realitas sosial, dengan penekanan khusus pada perilaku sosial. Dalam penelitian ini, adegan-adegan yang menggambarkan tindakan *birrul walidain* diserang atau dikritik. Analisis semiotik Roland Barthes tentang konotasi, denotasi, dan mitos digunakan dalam penelitian ini untuk membantu orang memahami apa yang mereka baca.

Dalam studi Alviatun Khasanah, *birrul walidain* diteliti, yang sebanding dengan penelitian penulis dalam hal ini. Kedua penelitian ini bervariasi dalam fokus dan metodologi mereka, tetapi perbedaan utama adalah bahwa yang pertama berfokus pada penggambaran *birrul walidain* dalam sinetron, sedangkan yang terakhir berfokus pada makna pesan yang disampaikan *birrul walidain* dalam film.

Kelima, penelitian oleh Fatih Fahlevi Nadifah tahun 2021 mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang berjudul “*Teknik Penyampaian Pesan Birrul Walidain dalam Film Meniti Senja*”. Analisis dan deskripsi pendekatan *birrul walidain* dalam film "Meniti Senja" adalah tujuan dari penelitian ini. Jenis penelitian ini menggunakan analisis konten (*content analysis*), yang meneliti bagaimana sebuah film menggambarkan ekspresi wajah dan sifat karakter karakter untuk mengkarakterisasi mimic yang terjadi ketika wajah seseorang ditiru oleh orang lain dengan benar.

Studi *birrul walidain* sebanding dengan penelitian penulis. Fatih menggunakan analisis konten untuk mengkomunikasikan pesan film, tetapi penulis mengandalkan analisis semiotik Charles Sanders Peirce untuk melakukannya. Perbedaannya adalah pada metode yang digunakan untuk menganalisis data.

F. Metode Penelitian

Ini adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan tertentu dan memanfaatkannya (Sugiyono, 2019: 2). Metode yang digunakan dalam penyelidikan ini meliputi:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Makna pesan *birrul walidain* dalam film animasi “Nussa and Rara” akan dijelaskan dan dianalisis oleh peneliti. Penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, adalah metode di mana tindakan seseorang dan kata-kata yang mereka ucapkan dicatat dan dianalisis (Moleong, 2010: 3).

Analisis berdasarkan model analisis semiotik Charles Sanders Peirce digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk memahami dunia dengan melihat tanda-tanda sebagai semacam sistem koneksi yang digunakan sebagai semacam ilmu sosial dalam memahami dunia (Sobur, 2007: 87). Menggunakan analisis semiotik dari Charles Sanders Peirce, penelitian ini meneliti film animasi “Nussa and Rara”, yang mencakup beberapa urutan termasuk nilai-nilai *birrul walidain* dalam tanda yang digunakan dalam penelitian. Tanda, objek, dan interpretan adalah tiga segitiga makna dalam pendekatan ini.

2. Definisi Konseptual

Para peneliti menetapkan batasan untuk studi mereka agar lebih mudah dimengerti sehingga mereka mungkin lebih fokus dan mencegah kesalahpahaman. Dengan kata lain, ruang lingkup penelitian ini jelas. Mengirim pesan adalah tindakan menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Suara, gerak tubuh, dan tiruan seseorang semuanya dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan, baik yang disampaikan secara langsung atau melalui media komunikasi.

Dalam film animasi “Nussa and Rara”, ada berbagai situasi yang ada hubungannya dengan *birrul walidain* (penghormatan berbakti kepada orang tua). Peneliti akan mengambil lima episode dari film Nussa dan Rara sebagai rujukan untuk menyampaikan kesalehan berbakti kepada orang tua dengan menggunakan teori M. Quraish Shihab, karena teorinya lebih singkat, padat, jelas, dan mudah dipahami. Batasan-batasan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Bersikap baik kepada kedua orang tua
- b) Mengikuti dan menaati saran dari orang tua
- c) Selalu mendoakan kedua orang tua
- d) Berterimakasih kepada orang tua.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer. Data utama penelitian ini berasal dari film yang dipilih sesuai dengan topik penelitian. Episode Nussa dan Rara “Bundaku”, “Tak Bisa Balas”, “Jangan Boros”, “Sholat itu Wajib”, dan “Jangan Sombong” yang ditayangkan di Youtube.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yang mana catatan peristiwa atau kejadian masa lalu disebut dokumentasi. Dokumentasi dapat ditulis, digambar, atau bahkan karya manusia. Dokumentasi dalam bentuk gambar misalnya foto, film, sketsa, dan contoh dokumentasi lainnya. Temuan dokumentasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai data (Sugiyono, 2019: 314). Tangkapan layar tayangan video animasi Nussa dan Rara digunakan untuk merekam data yang peneliti dapatkan dari materi Youtube berupa video.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan menganalisis dan menafsirkan data dalam rangka mendeskripsikan dan menjelaskan suatu kondisi atau fenomena sosial (Yusuf, 2014: 401).

Metode analisis semiotik digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisa makna pesan *birrul walidain* dalam film animasi Nussa dan Rara. Metode ini didasarkan pada gagasan Charles Sanders Peirce, ia terkenal karena teori tandanya, objek penelitian yang berfokus untuk meneliti tanda atau *representanment*. Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk atau merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri. Peirce membagi tanda menjadi tiga:

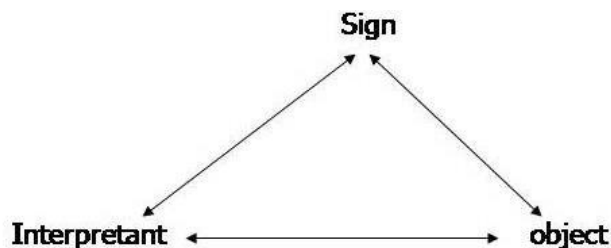
- a) Ikon, yaitu hubungan tanda dan objek alamiah atau mengalami kemiripan. Ikon merupakan sesuatu yang menjadi fungsi sebagai penanda yang serupa dengan objeknya. Misalnya gambar, patung, atau

foto seseorang yang merupakan ikon dari objek seorang tersebut. Ikon juga dapat diamati dengan cara dilihat.

- b) Indeks, yaitu tanda yang mengacu adanya hubungan alamiah yang bersifat kasual atau hubungan sebab akibat. Misalnya runtuhnya rumah-rumah adalah indeks dari gempa. Indeks dapat dikenali bukan hanya dengan melihat melainkan perlu dipikirkan hubungan antara dua objek tersebut.
- c) Simbol, yaitu hubungan tanda dan objek yang bersifat arbitrer atau semena, hubungannya berdasarkan kesepakatan masyarakat. Misalnya lampu lalu lintas yang disepakati lampu merah artinya berhenti dan lampu hijau artinya jalan (Istiqomah, 2021: 10).

Di dalam lingkup semiotika, Peirce menggunakan segitiga makna, yang terdiri dari tiga elemen: tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Tanda mewakili objek yang ada di dalam orang yang menginterpretasikannya. Kemudian representasi dari suatu objek atau makna sebuah tanda disebut dengan interpretan, dimana objek mengacu pada konsep, tanda, dan gagasan (Rahma, 2019).

1.1 Gambar Segitiga Makna Charles Sanders Pierce



Peirce juga mengembangkan tipologi tanda yang komprehensif. Tanda *qualisign* adalah tanda yang menarik perhatian dengan beberapa kualitas referensi (objek yang diwakilinya) seperti warna, bentuk, ukuran, dan sebagainya. *Sinsign* adalah tanda yang memilih objek tertentu - jari menunjuk dan katakata 'di sana-sini' adalah contoh dari *sinsign*. *Legisign*

adalah tanda yang menunjuk sesuatu berdasarkan konvensi (secara harfiah 'oleh hukum'). *Legisign* mencakup berbagai jenis simbol dan emblem seperti yang digunakan pada bendera dan logo.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Peirce, tanda-tanda dalam gambar dapat digolongkan kedalam ikon, indeks, dan simbol. Oleh karena itu, langkah-langkah analisis semiotik yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi tanda-tanda *birrul walidain* yang terdapat pada film Nussa dan Rara.
- b) Menginterpretasikan satu persatu jenis tanda yang telah diidentifikasi dalam film tersebut.
- c) Memaknai tanda mengenai *birrul walidain* pada film tersebut.
- d) Menarik kesimpulan dari hasil interpretasi terhadap tanda yang telah diidentifikasi sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian skripsi ini sistematika penulisan terdiri dari lima BAB, dengan keterangan sebagai berikut:

BAB I

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang permasalahan yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

BAB II

Pada bab ini berisi kerangka teori, peneliti membahas kajian teori tentang *birrul walidain* dan film.

BAB III

Bab ini berisi penjelasan secara ringkas mengenai objek kajian penelitian. Bab ini membahas tentang profil film Nussa dan Rara, sinopsis film Nussa dan Rara, identifikasi dan klasifikasi tanda *birrul walidain* dalam film animasi Nussa dan Rara, dan interpretasi makna berdasarkan indetifikasi jenis tanda dalam film animasi Nussa dan Rara.

BAB IV

Pada bab ini berisi hasil analisis data penelitian. Peneliti menganalisis mengenai makna pesan *birrul walidain* dalam film animasi Nussa dan Rara menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce.

BAB V

Bab ini berisi kesimpulan serta saran dalam penelitian yang dilakukan peneliti untuk diberikan guna keperluan peneliti selanjutnya.

BAB II

BIRRUL WALIDAIN DAN FILM

A. *Birrul Walidain*

1. Pengertian *Birrul walidain*

Menurut bahasa, kata “*birrul walidain*” berasal dari gabungan dua kata, yakni kata *بر* yang berarti taat, berbakti, dan kata *والدين* yang merupakan bentuk tasniyah dari kata *والد* yang artinya kedua orang tua (Munawir, 1984: 73 dan 1580).

Kata ini yang digunakan dalam Al-Quran dan Sunnah ketika berbicara tentang kebaikan. Ibrahim al-Hazimiy mengatakan bahwa *al-bir* berarti *al-shidq wa al-tha'ah* (berbuat baik serta taat). Seseorang yang berbuat baik kepada keluarganya dan orang-orang di sekitarnya dapat digolongkan sebagai orang yang berbakti (*bararah-abrar*). Ibnu umar meriwayatkan bahwa Allah menyebut mereka *abrar* (orang yang berbakti), karena mereka berbuat baik kepada kedua orang tua dan anak-anak mereka (Al-Hazimiy, 2005: 3).

Taat, berbakti, dan merawat kedua orang tua di usia tua termasuk dari ciri-ciri *birrul walidain*, yang juga menghormati kedua orang tuanya dan tidak pernah menegur mereka (Ulwan, 1990: 33)

Menurut Imam Al Qurtubi yang dimaksud dengan kalimat *al-birr* atau berbakti kepada keduanya adalah memenuhi apa yang menjadi keinginan mereka. Oleh karena itu, apabila salah satu atau keduanya memerintahkan sesuatu, maka wajib mentaatinya selama hal itu bukan perkara maksiat, sekalipun apa yang mereka perintahkan bukan perkara wajib tapi mubah pada asalnya, begitu pula apabila apa yang mereka perintahkan adalah perkara yang *mandub* yaitu disukai atau disunnahkan maka diwajibkan juga (Muammar, 2018).

Al-Imam adz-Dzahabi menjelaskan bahwa *birr al-walidain* itu hanya dapat direalisasikan dengan memenuhi tiga bentuk kewajiban yaitu pertama, menaati segala perintah orang tua kecuali dalam maksiat. Kedua, menjaga

amanat harta yang dititipkan orang tua atau diberikan oleh orang tua. Ketiga, membantu atau menolong orang tua apabila mereka membutuhkan (Juwariyah, 2010: 15-16).

Hikmah yang didapatkan dari seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya antara lain adalah:

- a) Memuliakan ibu bapak adalah suatu amalan yang amat disukai oleh Allah serta jaminan bagi kita masuk surga.
- b) Memuliakan ibu bapak dapat menghilangkan gundah-gulana dan hati duka.
- c) Memuliakan ibu bapak menambahkan umur yang berkat dan memberkatkan rezeki atau harta.
- d) Memuliakan ibu bapak menghasilkan keridhaan Allah swt (Hasyim, 2007: 20).

2. Perintah *Birrul Walidain*

Dalam Islam, *birrul walidain* bukan hanya amal baik untuk kedua orang tua. Ini memiliki nilai yang meningkat dalam memberikan kedudukan lebih tinggi tentang kebaikan yang bisa menjadi sebuah bakti. Loyalitas kepada orang tua merupakan kesepakatan antara sikap dan keyakinan. Oleh karena itu, mematuhi semua perintahnya adalah suatu kewajiban. Akibatnya, semua perintahnya harus dipatuhi. Menurut Allah swt, tugas ini adalah “ketetapan” bukan “perintah” (Gunawan, 2014: 4).

Setelah memiliki keyakinan kepada Allah swt, jenis kesalehan yang paling utama adalah menunjukkan rasa hormat kepada orang tua. *Birrul walidain* juga dinyatakan sebagai amalan terbaik kedua oleh Rasulullah saw, setelah shalat tepat waktu. Setelah tuntutan untuk menyembah Allah swt, senantiasa menjalankan perintahnya untuk taat kepada orang tua seutuhnya. Berikut ini adalah ayat-ayat dalam al-Quran yang memerintahkan agar manusia untuk menghormati orang tuanya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. al-Isra': 23).

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwasannya Tuhan memerintahkan manusia untuk tidak menyembah selain-Nya dan memerintahkan manusia agar berbakti kepada orang tuanya dengan sebaik-baiknya perbuatan. Jika kedua orang tua sudah berumur lanjut atau salah satunya berada diantara kalian (anak-anaknya), maka jangan pernah mengatakan perkataan buruk bahkan itu hanya perkataan “ah”, Allah pula memerintahkan manusia untuk tidak membentak kedua orang tuanya dan selalu berkata dengan ucapan yang mulia kepada keduanya.

فَلْتَعَالُوا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۚ إِنَّ إِمْلَاقًا لَّخَيْرٌ مِّنْ رِّزْقِكُمْ ۚ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرُبُوا الْفُؤُوحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۚ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya (Nya).” (QS. al-An'am: 151).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk memberi tahu orang-orang musyrik yang menetapkan hukum sesuai dengan keinginan nafsu mereka bahwa dia akan membacakan wahyu yang akan

diturunkan Allah kepadanya. Wahyu tersebut memuat beberapa ketentuan tentang hal-hal yang diharamkan bagi mereka. Ketentuan hukum tersebut berasal dari Allah, sehingga harus ditaati, karena hanya Dia yang berhak menentukan ketentuan hukum melalui media wahyu yang disampaikan oleh malaikat kepada Rasul-Nya, yang memang diutus untuk menyampaikan ketentuan hukum kepada umat manusia. Ketentuan hukum yang disampaikan Nabi kepada kaum musyrik itu memuat 10 ajaran dasar yang sangat penting yang menjadi inti Islam dan semua agama yang diturunkan Allah kepada dunia. Lima dari sepuluh ketentuan yang terkandung dalam ayat ini, jangan mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orangtua (ibu dan bapak), jangan membunuh anak karena kemiskinan, jangan mendekati (berbuat) kejahatan secara terang-terangan maupun secara tersembunyi, dan jangan membunuh jiwa yang diharamkan membunuhnya oleh Allah. Adapun larangan tidak boleh mempersekutukan Allah adalah pokok pertama yang paling mutlak, baik dengan perkataan atau iktikad. Seperti mempercayai bahwa Tuhan itu bersekutu, atau dengan perbuatan seperti menyembah berhala-berhala atau sembahsan-sembahan lainnya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. al-Ankabut: 8)

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan yakni jika kedua orang tuamu menginginkan dengan sangat agar kamu mengikuti agama keduanya (selain Islam) bila keduanya musyrik, maka hati-hatilah kamu. Janganlah kamu mengikuti keduanya, karena sesungguhnya kembali kalian kelak di hari kiamat adalah kepada-Ku. Lalu Aku akan membalas kebaikanmu kepada keduanya, juga pahala kesabaranmu dalam memegang teguh agamamu, serta Aku akan

menghimpunkanmu bersama orang-orang yang saleh, bukan dengan kedua orang tuamu, sekalipun kamu adalah orang yang terdekat kepada keduanya sewaktu di dunia. Karena sesungguhnya seseorang itu akan dihimpunkan kelak di hari kiamat bersama orang-orang yang dicintainya dengan cinta agama.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ فِي وَقْتِهَا». قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ». قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بَرُّ الْوَالِدَيْنِ»

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw, "Apakah amal perbuatan yang paling utama?" Rasulullah saw menjawab, "Melaksanakan shalat pada waktunya." Kemudian aku bertanya, "Lalu apa lagi?" Rasulullah saw menjawab, "Berjihad di jalan Allah." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Rasulullah saw menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dari hadis tersebut menjelaskan bahwa ada seorang sahabat Nabi yang bertanya tentang amalan yang paling utama, lalu Rasulullah menjawab ada tiga amalan yang kedudukannya tinggi dan paling utama yakni pertama melaksanakan sholat pada waktunya, kedua berjihad di jalan Allah, dan yang terakhir berbakti kepada kedua orang tua.

Ada banyak ayat dalam al-Quran dan Hadis yang membahas perlunya berbuat baik kepada ibu bapak, selalu berdoa untuk keduanya, dan untuk bersyukur terhadap mereka (Jawas, 2008: 22).

3. Hukum *Birrul Walidain*

Hukum *birrul walidain* merupakan satu kewajiban yang telah Allah swt perintahkan kepada setiap anak agar senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya. Bahkan, Allah swt dalam firman-Nya menyandingkan perintah berbakti kepada orang tua dengan perintah tauhid yang merupakan konsep dasar dalam Islam. Ini mengindikasikan bahwa perintah berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan salah satu ibadah istimewa di hadapan Allah swt. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan agar anak berbakti kepada kedua orang tuanya, terutama terhadap ibunya. Demikian pula dalam hadits Rasulullah saw

tidak sedikit yang menjelaskan tentang kewajiban anak terhadap orang tuanya.

Allah swt berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَالْأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ
كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.
(QS: An-Nisa’: 36)

Selain diperintahkan Allah swt melalui al-Quran perintah untuk berbakti kepada orang tua juga ditegaskan oleh Rasulullah saw dalam beberapa haditsnya. Abu Hurairah ra menceritakan, telah datang seorang laki-laki menemui Rasulullah saw dan berkata, “Apa yang engkau perintah kepadaku? Rasulullah menjawab, “Berbaktilah pada ibumu.” Orang itu mengulangi perkataannya, Rasulullah saw menjawab, “Berbaktilah pada ibumu”. Orang itu mengulangi pertanyaannya, Rasulullah saw menjawab, “Berbaktilah pada ibumu.” Orang itu mengulangi pertanyaannya yang keempat kalinya, Rasulullah saw. menjawab, berbaktilah kepada bapakmu.” (HR. Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah).

Dikisahkan seorang pemuda yang tinggal di Yaman bernama Uwais Al-Qarni yaitu seorang pemuda istimewa dimata Rasulullah. Baktinya terhadap Ibunya sungguh tidak diragukan lagi. Ia seorang pemuda yang mengidap penyakit sopak atau kulitnya belang-belang. Walaupun tubuhnya tidak sempurna, ia merupakan pemuda yang shaleh dan sangat menyayangi ibunya. Ibunya merupakan seorang wanita tua yang lumpuh. Ibu Uwais Al-Qarni memiliki satu keinginan yaitu ingin pergi haji. Selama 8 bulan Uwais berlatih menggondong lembu peliharaannya naik dan turun bukit. Kemudian saat musim haji, ia menggondong ibunya dari Yaman ke Mekkah untuk menunaikan haji. Pada saat berhadapann dengan Ka’bah Uwais berdoa kepada Allah swt. untuk

mengampuni dosa-dosa ibunya. Mendengar hal tersebut ibunya bertanya kepada Uwais bagaimana dengan dosanya sendiri. Uwais menjawab bahwasanya “Dengan terampuninya dosa ibu, maka ibu akan masuk surga. Cukuplah ridha dari ibu yang akan membawaku ke surga” (Al-Bani, 2008: 486).

Dengan demikian berdasarkan al-Quran dan sabda Rasulullah saw. diatas dapat disimpulkan bahwasanya berbakti kepada orang tua atau *birrul walidain* merupakan suatu kewajiban. Setiap anak diwajibkan untuk selalu taat dan patuh terhadap orang tuanya kecuali dalam hal kemaksiatan. *Birrul walidain* merupakan hal yang wajib hukumnya karena perintah Allah swt.

4. Bentuk-Bentuk *Birrul Walidain*

Baik tindakan fisik dan ruhani, seperti memperhatikan dan menunjukkan cinta kepada orang tua, diperlukan untuk pengabdian berbakti sejati terhadap orang tua juga. Praktek *birrul walidain* memiliki banyak nilai. Dengan demikian, melakukan perbuatan baik bagi orang tua dapat dilihat sebagai kebajikan atau disebut dengan (*virtue*). Sesuatu yang berasal dari luar budaya atau etika sendiri adalah suatu kebajikan (I’anah, 2017: 116).

Birrul walidain hadir dalam berbagai bentuk dan jenis. Ada beberapa tokoh yang berpendapat tentang indikator-indikator *birrul walidain*, diantaranya:

- a. M. Quraish Shihab mengatakan ada banyak metode untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, diantaranya:

- 1) Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Dalam hal Islam, pengabdian berbakti kepada orang tua adalah memperlakukan mereka dengan hormat dan hormat baik dalam ucapan maupun perbuatan, sejalan dengan norma-norma lokal. Menghormati orang tua dan anak-anak dapat dilakukan dengan menelepon dengan panggilan hormat, mengatakan sesuatu kepada orang tua “dengan lemah lembut”, tidak berbicara kasar (terutama jika mereka sudah tua), terus-menerus memberikan kabar tentang situasi dan menanyakan

tentang mereka melalui surat atau telepon, dan tetap selalu berhubungan (Shihab, 2014: 113).

2) Bersikap Baik kepada Kedua Orang Tua

Berperilaku baik atau berbicara dengan kata-kata mulia kepada kedua orang tua adalah cara bagi seorang anak muda untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada mereka berdua.

Tuhan memberi tahu Anda (manusia) bahwa Anda tidak boleh menyembah siapa pun kecuali Dia, dan Anda masing-masing harus setia kepada orang tua Anda semampu Anda. Bahkan jika salah satu atau keduanya sudah tua dan tetap sisi Anda, alih-alih secara berkala mengucapkan “ah” atau sumpah serapah lainnya dengan konotasi kemarahan atau meneriaki mereka, cobalah untuk berbicara kepada mereka dengan cara yang baik dan terhormat.

3) Mengikuti Keinginan dan Mentaati Saran dari Kedua Orang Tua

Seorang anak diwajibkan untuk mengikuti keinginan dan menerima nasihat dari kedua orang tua di banyak bagian kehidupan mereka. Penting juga untuk diingat bahwa keinginan orang tua selalu untuk keuntungan anak mereka, bukan sebaliknya (Shihab, 2014: 97).

4) Mendoakan Kedua Orang Tua

Ketika seorang anak tidak dapat membantu, ia harus berdoa untuk kedua orang tua dan mengingat kebajikan mereka. Ketidakberdayaan orang dewasa mungkin lebih besar dari orang tuanya, tetapi itu tidak berarti bahwa dia tidak dapat membantu anak itu (Shihab, 2014: 136).

b. Menurut Muthohirin, ada beberapa cara untuk berbakti kepada orang tua dari kecil hingga dewasa yaitu:

- 1) Berbicaralah kamu dengan orang tuamu dengan adab dan janganlah mengucapkan “ah” kepada mereka, jangan hardik mereka, berucaplah kepada mereka dengan ucapan yang mulia.
- 2) Selalu taati mereka berdua didalam perkara selain maksiat, dan tidak ada ketaatan kepada makhluk didalam bermaksiat kepada khalik.

- 3) Lemah lembutlah kepada kedua orang tuamu, janganlah bermuka masam serta memandang mereka dengan pandangan yang sinis.
- 4) Jagalah nama baik, kemuliaan, serta harta mereka. Janganlah engkau mengambil sesuatu tanpa seizin mereka.
- 5) Kerjakanlah perkara-perkara yang dapat meringankan beban mereka meskipun tanpa diperintah.
- 6) Bermusyawarahlah dengan mereka berdua dalam seluruh kegiatanmu dan berikanlah alasan jika engkau terpaksa menyelisihi pendapat mereka.
- 7) Penuhi panggilan mereka dengan segera dan disertai wajah yang berseri.
- 8) Muliakanlah teman serta kerabat mereka ketika kedua orang tuamu masih hidup, begitu pula ketika mereka telah wafat.
- 9) Janganlah engkau bantah dan engkau salahkan mereka berdua. Santun dan beradablah ketika menjelaskan yang benar kepada mereka.

Janganlah berbuat kasar kepada mereka berdua, jangan pula engkau angkat suaramu kepada mereka. Diamlah ketika mereka sedang berbicara, beradablah ketika bersama mereka. Janganlah engkau berteriak kepada saudaramu sebagai bentuk penghormatan kepada mereka berdua (Muthohirin, 2019: 21-23).

- c. Gunawan menambahkan kaitannya dengan *birrul walidain* ketika orang tua masih hidup yaitu:

- 1) Memberi sesuatu yang tidak menyakitkan

Kata-kata baik yang diucapkan oleh seorang anak kepada kedua orang tua, seta permohonan ampunan kepada Allah swt atas segala noda dan dosa, itu lebih baik disisi Allah swt, daripada memberikan suatu sedekah kepada kedua orang tua namun dengan iringan kata-kata atau perilaku yang menyakitkan. Jadi, dalam hal ini seorang anak jika memberi sesuatu kepada orang tua tidaklah harus barang yang bagus dan mewah, tetapi cara memberi dan berkata yang baik dan santun kepada orang tua itu lebih disukai oleh kedua orang tua.

- 2) Tidak mengungkapkan kekecewaan atau kekesalan.
- 3) Menjaga nama baik dan kemuliaan.

Menjaga nama baik orang tua bisa dilakukan dengan cara menghormati dan memuliakan mereka, baik dihadapan mereka maupun dibelakang mereka. Hal ini bisa dilakukan dengan terbiasa menunaikan ibadah kepada Allah swt seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan bentuk ibadah yang lainnya, yakni menghiasi diri dengan akhlak yang baik, tidak meminum-minuman keras, tidak berzina, dan tidak suka tawuran. Semua hal tersebut merupakan bentuk menjaga nama baik, keluarga, ayah dan ibu.

- 4) Jangan pernah berbohong kepada mereka

Berbohong merupakan hal yang sangat tidak disukai oleh Allah swt dan Rasul-Nya. Demikian pula berbohong dengan kedua orang tua, hal ini merupakan perilaku yang sangat tercela. Oleh karena itu kebohongan harus dihindari, sebab satu kebohongan yang ditutupi akan ditutupi dengan kebohongan yang lainnya.

- 5) Selalu mendoakan keduanya

Doa merupakan pilar mendasar dalam berbakti. Ia merupakan pancaran hati yang menunjukkan kecintaan serta sebagai bukti kebaikan didalam hati. Hati yang dipenuhi dengan rasa cinta akan senantiasa memanjatkan doa yang dipanjatkan (Gunawan, 2014: 45-46).

d. Menurut Yunahar Ilyas, indikator *birrul walidain* meliputi:

- 1) Mematuhi Perintah Kedua Orang Tua

Hal yang paling utama bagi seorang anak ialah bagaimana menjaga keridhoan orang tua selamanya, terutama keridhoan seorang ibu. Mematuhi perintah orang tua dalam berbagai aspek kehidupan masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, dan lain sebagainya. Jadi sebagai seorang anak diperintahkan untuk mematuhi segala perintah kedua orang tua agar selalu mendapatkan keridhoannya. Namun ada

juga perintah orang tua yang tidak wajib untuk dipatuhi yaitu perintah atau keinginan perintah orang tua yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

2) Mematuhi Perintah Kedua Orang Tua

Hal yang paling utama bagi seorang anak ialah bagaimana menjaga keridhoan orang tua selamanya, terutama keridhoan seorang ibu. Mematuhi perintah orang tua dalam berbagai aspek kehidupan masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, dan lain sebagainya. Jadi sebagai seorang anak patut mematuhi segala perintah kedua orang tua agar selalu mendapatkan keridhoannya. Namun ada juga perintah orang tua yang tidak wajib untuk dipatuhi yaitu perintah atau keinginan perintah orang tua yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

3) Membantu Kedua Orang Tua

Dapat dilakukan secara fisik dan material. Secara fisik sebagai anak bisa membantu mengerjakan pekerjaan rumah, mengantarkan ketika bepergian, dan selalu ada ketika orang tua membutuhkan bantuan. Dan bantuan secara material bisa berupa memberikan nafkah jika sudah mampu. Terlebih jika kedua orang tua sudah lanjut usia, anaklah yang bertugas memenuhi kebutuhan orang tua seperti membelikan makanan, pakaian, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

4) Mendoakan kedua orang tua

Mendoakan orang tua merupakan hal kecil yang dilakukan anak kepada orang tuanya untuk berterima kasih atas segala yang diberikan dan dilakukan orang tua untuk mereka. Mendoakan kedua orang tua dengan meminta ampunan dan rahmat dari Allah swt. Allah swt memerintahkan manusia untuk memohon dan meminta kepada-Nya.

Adab atau cara berbakti seorang anak laki-laki terhadap ibunya yang terdapat dalam kitab *akhlak lil banin* ada lima, yaitu:

1) Melaksanakan perintah serta nasehatnya

Hendaklah seorang anak melaksanakan semua perintahperintahnya serta nasihat-nasihatnya, dalam melaksanakan perintah tersebut seorang anak hendaklah melakukannya dengan rasa hormat, suka dan rasa sayang, karena semua perintahnya pasti demi kebaikan anaknya juga, tidak mungkin ia memerintahkan anaknya kepada hal yang dapat membahayakannya.

2) Melakukan hal yang membuat hatinya senang

Di dalam mengerjakan perintah-perintah serta nasihat ibu hendaklah seorang anak mengerjakannya dengan rasa penuh rasa senang, gembira dan penuh kasih sayang sehingga hal tersebut akan membuat hati ibu senang

3) Selalu tersenyum dihadapannya

Tanpa disadari bahwa dengan tersenyum kepada orang khususnya pada ibu akan memberikan ia energi yang positif serta akan membuatnya hatinya senang dan bahagia. Sesuatu yang dilakukan dengan mendatangkan kebahagiaan adalah suatu hal yang baik dan keutamaan.

4) Selalu mencium tangan ibu setiap hari

Adapun kebiasaan seorang anak yang diceritakan dalam kitab *al-akhlaq lil banin* yang bernama Abdullah adalah ketika hendak keluar atau baru sampai rumah pagi dan petang ia selalu mencium tangan kedua orang tuanya, dan saudara laki-laki serta saudari perempuannya.

5) Senantiasa mendoakan orang tua

Mendoakan orang tua agar diberi ampunan dan rahmat oleh Allah swt. Hendaklah seorang anak senantiasa mendoakan kedua orang tuanya agar selalu diberi kebaikan, kesehatan lahir dan batin, tercapai semua keinginannya, dan mendapatkan balasan dari Allah swt atas semua kebaikannya dalam merawat anak-anaknya (Tanjung dkk, 2016: 260).

Selain ibu, seorang anak juga harus patuh kepada ayahnya sebagaimana ia patuh terhadap ibunya. Seorang ayahlah yang bersusah payah untuk mencari nafkah demi membahagiakan keluarganya, ia rela pergi pagi pulang sore. Ia juga sangat amat besar rasa cintanya terhadap anaknya. Dengarkan segala perintah serta nasehatnya. Ketika ia melarangmu maka dengarkan, ayah tidak akan melarangmu

kecuali itu merupakan hal yang bermanfaat bagimu. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *akhlak lil banin* yaitu:

1) Mendengarkan nasehat serta perintahnya

Sama seperti penjelasan mendengarkan nasehat serta perintah ibu di atas, seorang anak juga harus patuh dan taat kepada ayahnya, seorang anak hendaklah melakukan semua perintah serta nasihatnya, dalam melaksanakan perintah tersebut seorang anak hendaklah melakukannya dengan rasa hormat, suka dan rasa sayang, karena semua perintahnya pasti demi kebaikan anaknya juga, tidak mungkin ia memerintahkan anaknya kepada hal yang dapat membahayakannya.

2) Menjaga buku, pakaian, serta peralatan lainnya

Dalam kitab *al-akhlak lil banin* jilid I Umar Bin Baraja menceritakan Abdullah dalam rumahnya senantiasa membersihkan pakaian, peralatan tulis, kitan-kitanya, serta menyusunnya dengan rapih pada tempatnya, ia juga membersihkan mulut dengan menggunakan saput tangan, tidak hanya itu ia juga tidak mengotori lantai, pintu, mencoret dinding, serta tidak merusak kaca jendela dengan batu.

3) Sungguh-sungguh dalam belajar

Sungguh seorang ayah telah bersusah payah untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Sebab itu beliau memasukkan anaknya ke sekolah yang terbaik, ia rela mencari biaya pagi sore demi bisa menyekolahkan anaknya. Karena sebab itu hendaklah seorang anak bersungguhsungguh dalam menempuh pendidikannya, sehingga seorang anak akan mencapai kesuksesan dalam pendidikannya dengan hal itu dapat membanggakan ayahnya.

4) Melaksanakan segala hal yang menyenangkan hatinya

Menghormati serta memuliakan orang tua dengan penuh rasa cinta serta senantiasa berterima kasih atas segala jasanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Banyak cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang

tua. Salah satunya adalah memanggilnya dengan panggilan yang menunjukkan hormat, dengan panggilan tersebut akan membuat hatinya senang.

5) Tidak membebani

Membebani yang dimaksud disini adalah meminta sesuatu kepada seorang ayah sedang dia tidak mampu untuk membelikannya. Seperti anak yang meminta dibelikan baju-baju model baru, handphone baru, sepeda motor, atau lainnya. Ini merupakan sikap yang tidak bagus, jika seorang ayah sudah sanggup pastilah ia akan membelikan apa-apa yang diminta oleh anaknya serta memberikan yang terbaik kepadanya.

6) Tidak menyakiti saudara atau saudari darimu

Salah satu akhlak anak di dalam rumah adalah menghormati kedua orang tuanya, serta kepada saudara maupun saudarinya, dan semua orang yang ada di dalam rumah. Janganlah engkau membuat salah satu diantara mereka marah, tidak membantah saudara mu yang lebih besar, jika membantah pun gunakanlah bahasa yang sopan. Serta tidak memusihi saudara mu yang lebih kecil. Dan apabila engkau bermain dengan saudara atau saudari mu maka bermainlah dengan disiplin, tanpa berteriak-teriak dan tidak berantam (Tanjung dkk, 2016: 263).

B. Film

1. Pengertian Film

Film adalah gambar bergerak membentuk film, yang merupakan semacam bioskop. Bentuk seni di mana karakter menggambarkan diri mereka sebagai karakter dan difilmkan melalui kamera atau animasi disebut sebagai “gambar langsung atau film”. Adapun apa yang disiratkan oleh istilah “film” secara etimologis, mengacu pada pendekatan komunikasi massa yang memanfaatkan teknologi peralatan film untuk transmisi (Javandalasta, 2011: 1).

Sedangkan menurut dalam kamus, secara fisik, istilah “film” berarti selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Selaput tipis tersebut terdiri dari beberapa lapisan, yang oleh

Soemardjono diumpamakan bagai minyak yang mengambang di atas air. Minyak itu melapisi permukaan air. Istilah film memperoleh arti pula sebagaimana yang telah umum difahami dewasa ini, yakni lakon (cerita) gambar hidup, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan gambar hidup. Pengertian film seperti yang disebutkan terakhir inilah yang akan dijadikan acuan untuk pembicaraan selanjutnya (Jaya, 2017).

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan film non cerita. Sedangkan film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh actor dan aktris. Sedangkan film non cerita adalah kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, jadi merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan (Sumarno, 1999: 11).

Dalam UU No. 23 Tahun 2009 tentang perfilman, Pasal 1 menyatakan bahwa film adalah karya seni dan budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Trianton, 2013: 1).

Film juga merupakan alat yang baik untuk mengirimkan informasi dengan cepat. Ajaran penulis seringkali dekat dengan makna hidup yang biasa. Film berpotensi mempengaruhi orang-orang dari semua lapisan masyarakat (Mudjiono, 2011).

Amura dalam bukunya *Perfilman Indonesia dalam Era Baru*, mengatakan bahwa film bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat Cultural Education atau Pendidikan Budaya. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Secara umum film memiliki empat fungsi yaitu film sebagai alat hiburan, film sebagai sumber informasi, film sebagai alat pendidikan, dan film sebagai pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa (Trianton, 2013: 3).

2. Jenis-jenis Film

Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. Untuk sekedar memperlihatkan variasi film yang diproduksi, maka jenis-jenis film dapat digolongkan sebagai berikut:

a. *Teatrical Film* (Film teaterikal)

Film teaterikal atau disebut juga film cerita, merupakan ungkapan cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton. Pada dasarnya, film dengan unsur dramatis bertolak dari eksplorasi konflik dalam suatu kisah. Misalnya konflik manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan lingkungan sosialnya, yang pada intinya menunjukkan pertentangan, lewat plot kejadian-kejadian disampaikan secara visual. Cerita dengan unsur dramatis ini dijabarkan dengan berbagai tema. Lewat tema inilah film teaterikal digolongkan beberapa jenis yakni:

Pertama, Film Aksi (*Action film*), film ini bercirikan menonjolkan filmnya dalam masalah fisik dalam konflik. Dapat dilihat dalam film yang mengeksploitasi peperangan atau pertarungan fisik, semacam film perang, silat, koboi, kepolisian, gengster dan semacamnya.

Kedua, film Spikodrama, film ini didasarkan pada ketegangan yang dibangun dari kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan, yang mengeksploitasi karakter manusia, antara lain dapat dilihat dari film-film drama yang mengeksploitasi penyimpangan mental maupun dunia takhayul, semacam film horor.

Ketiga, film komedi, film yang mengeksploitasi situasi yang dapat menimbulkan kelucuan pada penonton. Situasi lucu ini ada yang ditimbulkan oleh peristiwa fisik sehingga menjadi komedi. Selain itu, adapula kelucuan yang timbul harus diinterpretasikan dengan referensi intelektual.

Keempat, film musik, jenis film ini tumbuh bersamaan dengan dikenalnya teknik suara dalam film, dengan sendirinya film jenis ini mengekspliotasi musik. Tetapi harus dibedakan antara film-film yang didalamnya terkandung musik dan nyanyian. Tidak setiap film dengan musik dapat digolongkan sebagai film musik. Yang dimaksud disini adalah film yang bersifat musikal, yang dicirikan oleh musik yang menjadi bagian internal cerita, bukan sekedar selingan (Mudjiono, 2011: 133).

b. Film Non-teaterikal (*Non-teatrical film*)

Secara sederhana, film jenis ini merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli, dan tidak bersifat fiktif. Selain itu juga tidak dimaksudkan sebagai alat hiburan. Film-film jenis ini lebih cenderung untuk menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi (penerangan) maupun pendidikan. Film non-teaterikal dibagi dalam:

Pertama, film dokumenter, adalah istilah yang dipakai secara luas untuk memberi nama film yang sifatnya non-teaterikal. Bila dilihat dari subyek materinya film dokumenter berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri oleh unsur fiksi. Dalam konsepnya, film ini adalah drama ide yang dianggap dapat menimbulkan perubahan sosial. Karena bukan untuk kesenangan estetis, hiburan atau pendidikan. Tujuannya adalah untuk menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Dengan kata lain, membangkitkan perasaan masyarakat atas suatu masalah, untuk memberikan ilham dalam bertindak, atau membina standart perilaku yang berbudaya. Dalam temanya berkaitan dengan apa yang terjadi atas diri manusia, berupa pernyataan yang membangkitkan keharuan dan kenyataan dalam kerangka kehidupan manusia.

Kedua, film pendidikan, film pendidikan dibuat bukan untuk massa, tetapi untuk sekelompok penonton yang dapat diidentifikasi secara fisik. Film ini adalah untuk para siswa yang sudah tertentu bahan pelajaran yang akan diikutinya. Sehingga film pendidikan menjadi pelajaran ataupun

instruksi belajar yang direkam dalam wujud visual. Isi yang disampaikan sesuai dengan kelompok penontonnya, dan dipertunjukkan di depan kelas. Setiap film ini tetap memerlukan adanya guru atau instruktur yang membimbing siswa.

Ketiga, film animasi, animasi kartun dibuat dengan menggambarkan setiap frame satu persatu untuk kemudian dipotret. Setiap gambar frame merupakan gambar dengan posisi yang berbeda yang kalau di-seri-kan akan menghasilkan kesan gerak. Pioner dalam bidang ini adalah Emile Cohl (1905), yang semula memfilmkan boneka kemudian membuat gambar kartun di Prancis. Sedang di Amerika Serikat Winsor McCay memelopori film animasi (1909). *Walt Disney* menyempurnakan teknik dengan memproduksi seni animasi tikus-tikus, dan kemudian membuat film cerita yang panjang seperti “*Snow White and Seven Dwarfs*” (1937) (Marseli Sumarno, 1996: 16-17).

Dengan menggunakan gambar, pembuat film dapat menciptakan gerak dan bentuk-bentuk yang tak terdapat dalam realitas. Apa saja yang dapat dipikirkan, dapat difilmkan melalui gambar. Dengan potensinya, film animasi tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk ilustrasi dalam film pendidikan. Misalnya dengan gambar grafis yang bersifat dinamis ataupun kerja mesin ataupun skema yang hidup.

Dengan menggunakan gambar, pembuat film dapat menciptakan gerak dan bentuk-bentuk yang tak terdapat dalam realitas. Apa saja yang dapat dipikirkan, dapat pula difilmkan melalui gambar. Dengan potensinya, film animasi tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk ilustrasi dalam film pendidikan. Misalnya dengan gambar grafis yang bersifat dinamis, ataupun cara kerja mesin ataupun skema yang hidup (Mudjiono, 2011: 135).

Tujuan utama dari film kartun adalah untuk menghibur. Walaupun tujuan utamanya adalah untuk menghibur, tapi terdapat pula film-film kartun yang mengandung unsur- unsur pendidikan. Animasi merupakan teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian

gambaran benda dua atau tiga dimensi Secara identik film animasi merupakan sebuah hiburan untuk anak, dimana kenyataanya teknik animasi penuh memang ditunjukkan untuk anak. Namun selain hiburan ada pendidikan baik secara tersirat maupun tersurat dalam cerita film animasi (Danesi, 2010: 134).

Film kemudian diklasifikasikan sebagai berikut:

- “G” (*General*) : film untuk semua umur.
- “PG” (*Parental Guidance*) : film yang dianjurkan didampingi orang tua.
- “PG-13” : film dibawah 13 th dan didampingi orang tua.
- “R” (*Restricted*) : film dibawah 17 tahun, didampingi orang dewasa.
- ”X” : film untuk 17 th keatas.

3. Unsur-unsur Film

Secara umum unsur-unsur teknis film terbagi atas dua macam yaitu unsur audio dan unsur vidio atau visual. Unsur audio (suara) meliputi beberapa unsur pendukung, seperti: unsur monolog, dialog, dan *sound effect* (efek suara). Sedangkan untuk unsur visual terdiri dari *angle*, *lighting*, teknik pengambilan gambar, dan *setting* (latar).

1) Monolog dan dialog

Monolog dan dialog berisikan kata-kata. Dalam hal ini, dialog berfungsi untuk mendeskripsikan terkait peran dari para tokoh, membangun alur, dan membuat fakta terbuka. Pada sebuah film sering kali menggunakan monolog dan dialog dengan banyak ragam bahasa.

2) *Sound effect* atau efek suara

Sound effect atau efek suara merupakan suatu bunyi khusus yang ada pada latar belakang suatu adegan yang berfungsi untuk mendukung gambar dalam membangun adegan yang dramatik dan estetika. Efek suara sendiri meliputi *music ilustrasi*, musik/lagu yang dijadikan *sound track*, atau bisa juga suara lainnya.

3) *Angle* kamera

Angle kamera berdasarkan karakteristik dari gambar yang dihasilkan, terbagi atas 3 pola, yaitu:

a. *Straight angle*

Straight angle merupakan sudut pengambilan gambar secara normal. *Straight angle* sering ditemukan pada acara berita dengan pengambilan posisi ketinggian kamera yaitu setinggi dada. Jika pengambilan *straight angle* dilakukan menggunakan teknik *zoom in* (memperbesar visual objek), maka hasil yang digambarkan berupa ekspresi wajah objek atau pemain dalam memerankan karakternya. Karakter yang terbentuk akan terlihat sempurna karena ekspresi wajah akan terlihat cukup detail.

b. *Low angle*

Low angle merupakan sudut pengambilan gambar dari tempat yang posisinya lebih rendah dari objek. Sehingga akan membuat orang tersebut terlihat seperti memiliki kekuatan yang mencolok dan memperlihatkan kekuasaannya.

c. *High angle*

High angle merupakan sudut pengambilan gambar dari posisi yang lebih tinggi dari objek. Sehingga objek yang terlihat akan jauh di bawah penonton. Hal tersebut akan memberikan kekuatan atau rasa superioritas pada penonton.

4) *Lighting* atau pencahayaan

Lighting yaitu tata lampu dalam sebuah film. Terdapat dua cahaya yang digunakan dalam produksi, yaitu sebagai berikut:

a. *Natural light* atau pencahayaan alami

Natural light atau pencahayaan alami, contohnya: sinar matahari dan cahaya bulan.

b. *Artical light*

Artical light merupakan cahaya buatan, contohnya: lampu jalan, lampu kamera, lampu khusus untuk produksi film.

Teknik pencahayaan dikategorikan menjadi empat macam, yaitu:

a) *Front lighting* (pencahayaan dari depan)

Dalam situasi pencahayaan *front lighting* maka akan memberikan pancaran cahaya secara merata dan terlihat natural.

b) *Side lighting* (cahaya samping)

Side lighting akan membuat subjek terlihat lebih berdimensi. *Side lighting* sering digunakan untuk menonjolkan suatu benda atau karakter dari seseorang.

c) *Back lighting* (cahaya dari belakang)

Back lighting akan memberikan hasil bayangan subyek yang jatuh atau berada di depan dan terpola dimensi.

d) *Mix lighting* (gabungan)

Mix lighting yaitu gabungan dari tiga pencahayaan, di mana akan menghasilkan efek yang lebih merata dan mencakup setting yang mengelilingi obyek.

5) Teknik pengambilan gambar

Teknik pengambilan gambar berfungsi dalam pengambilan atau perlakuan kamera, di mana hal itu berperan penting untuk menciptakan visualisasi simbolik yang ada pada film. Proses tersebut akan berpengaruh pada hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menyuguhkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan *setting* yang terdapat dalam film. Ada beberapa teknik pengambilan gambar yang sering digunakan dalam produksi film, yaitu:

a. *Full Shot*

Batasannya yaitu seluruh tubuh, yang artinya keterikatan sosial di mana subyek utama berinteraksi dengan subyek lain, interaksi tersebut akan memunculkan kegiatan sosial tertentu.

b. *Long shot* atau LS

Batasannya yaitu latar (setting) dan karakter. Dalam hal ini berarti lingkup dan jarak, di mana para penonton akan diajak oleh *cameraman* untuk melihat seluruh obyek dan sekelilingnya.

c. *Medium Shot*

Batasannya yaitu dimulai dari bagian pinggang lalu ke atas. Dalam hal ini berarti hubungan umum, di mana para penonton akan diajak untuk mengenal obyek dengan sedikit memberi gambaran suasana dari arah tujuan *cameraman*.

d. *Close Up*

Batasannya yaitu hanya bagian wajah subyek. Dalam hal ini berarti keintiman, bahwa gambar mempunyai efek kuat dalam memunculkan perasaan emosional karena penonton hanya fokus ke satu pusat perhatian, di mana penonton diminta agar dapat memahami situasi subyek.

e. *Pan Up* atau *Frog Eye*

Pan Up atau *frog eye* disebut *frog eye* atau mata kodok karena posisi kamera berada dibawah, dan diarahkan ke atas sehingga seperti pandangan mata kodok. Pada *pan up*, gambar yang dihasilkan memiliki arti “kuasa atau wibawa”. Sehingga teknik ini berfungsi untuk menampilkan kesan obyek yang agung, berkuasa, kokoh dan berwibawa.

f. *Pan Dawn* atau *Bird Eye*

Pan Dawn atau *bird eye* disebut mata burung karena posisi kamera berada di atas dan seperti terbang diarahkan ke bawah. Artinya yaitu “kecil atau lemah”. Film yang menggunakan teknik ini akan memberikan kesan bahwa obyek tersebut lemah dan kecil.

g. *Zoom in* atau *Outfocal*

Zoom in atau *Outfocal* memiliki arti “observasi atau fokus”, yaitu para penonton akan diarahkan dan dipusatkan pada obyek utama.

6) *Setting* atau Latar

Setting atau latar adalah lokasi yang akan digunakan untuk tempat produksi film (Trianton, 2013: 70).

4. Film sebagai Media Dakwah

Dakwah adalah mengajak atau menyeru orang lain pada kebaikan. Namun secara *syar'i*, makna dakwah adalah mengajak menjalankan perintah Allah swt , baik berupa perkataan maupun perbuatan, serta meninggalkan semua larangan Allah baik perbuatan ataupun perkataan. Aktifitas dakwah tidak akan berjalan jika tidak menggunakan alat atau media. Dan salah satu media yang cukup berkembang pesat pada saat ini adalah film. Film merupakan salah satu jenis media yang dapat memberikan pengaruh besar kepada masyarakat. Oleh karena itu film dapat menjadi media yang cukup efektif dalam menjalankan dakwah (Pratiwi, 2018:54).

Melalui sebuah film seseorang dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu yang sudah diseleksi. Seorang sutradara akan memilih tokoh-tokoh tertentu untuk ditampilkan, dan akan mengesampingkan tokoh lain yang dianggap tidak pas untuk ditampilkan. Lewat peran yang dimainkan tokoh-tokoh tersebut, film dapat menyajikan pengalaman imajiner bagi para penontonnya, merindukan pengalaman ideal yang diidamkannya, atau imajiner itu akan ikut membentuk sikap dan perilaku khalayak yang menyaksikannya. Pengalaman hidup yang dihadirkan oleh sosok pribadi terpuji yang menegakkan kebajikan serta ikut memengaruhi sikap dan konsep idealisasi hidup untuk melihatnya (Trianton, 2013).

Sebagian orang telah menganggap Islam sebagai falsafah dan jalan hidup. Itu berarti upaya untuk mengajak orang lain untuk mengikuti agama Islam sebagai jalan hidup (*way of life*) individu maupun kehidupan sosial politik, harus dilakukan sebaik mungkin. Islamisasi melalui media film, juga merupakan wacana penting di era digital ini. Hal ini dikarenakan sifat dari penikmat film yang tergolong gencar memakai budaya konsumsi kontemporer.

Islam, dalam kasus ini, dapat ditampilkan dengan segar, menarik, dan modern dalam rangka menjadikan Islam sebagai agama yang relevan dengan budaya (Pratiwi, 2018: 73).

Film sebagai media komunikasi dapat berfungsi pula sebagai media dakwah, yakni untuk mengajak orang dalam amr ma'ruf nahi munkar. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau segmen sosial, sehingga membuat media ini mempunyai potensi yang besar dalam mempengaruhi penontonya. Dibanding media-media dakwah yang lain, film mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki media-media dakwah yang lain, karena ia mempunyai sifat visual dan audio visual. Keunikan dari film sebagai media dakwah, antara lain:

- a) Film menyuguhkan pesan yang hidup dapat mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kealpaan.
- b) Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation* memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak, samar-samar dan sulit diterangkan dapat disuguhkan kepada masyarakat lebih baik dan efisien (Musyafak, 2013: 335).

Dengan kelebihan-kelebihan di atas, film dapat menjadikan media dakwah yang efektif, dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan meyerupai relung hati tanpa mereka digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah yang memerintahkan dalam menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang *ma'ruf*. Dalam suatu proses menonton film, seringkali terjadi gejala yang disebut oleh ilmuwan jiwa dengan istilah identifikasi psikologis, yakni penonton menyamakan atau meniru adegan yang diperankan oleh pemain film. Sehingga mereka seolah-olah juga merasakan adegan- adegan yang dilakukan oleh pemeran, sehingga pesan-pesan yang termuat dalam adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, lebih jauh pesan itu akan membentuk karakter penonton. Dari hal inilah film merupakan medium yang ampuh, film bukan hanya sekedar sebagai hiburan tapi lebih berperan sebagai pengamalan nilai (Kusnawan, 2004: 93-94).

Dalam konteks dakwah sutradara pun bisa dianggap sebagai *da'i*, karena ia menyambung pemikiran sang tokoh untuk ditonton, dengan harapan menjadi tuntutan. Penonton lebih jauh diharapkan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupannya. Film religi dan dakwah sama-sama mempunyai persamaan dari segi sasaran dan fungsi, dari segi sasaran yakni penonton atau *mad'u*, sedangkan dari segi fungsi yakni untuk menarik simpati dan mempengaruhi penonton atau *mad'u*.

Chaerul Ummam menekankan bahwa konsep dakwah melalui film terdapat pada isi, tema film apapun, solusinya Islami, kemudian beliau juga menambahkan bahwa dalam pengadeganan sebuah film harus tetap Islami artinya sesuai menurut hukum-hukum/syari'at Islam dalam pergaulan, misalnya “tidak bersentuhan antara laki-laki dengan perempuan, meskipun sebagian besar juga memperbolehkan, saya sendiri sebenarnya berpendapat bersentuhan tidak apa-apa asal tidak memakai syahwat, tapi ada yang mengatakan dengan bersyahwat juga tidak, tetap menghormati mereka, karena tidak ada ruginya, sementara kalau bersentuhan mereka rugi dong nontonnya, menutup aurat, bicara yang baik, tetap meskipun membawakan tema tentang pelacuran, jadi bagaimana mengemas film, itu tantangan”. Bagaimana visualisasinya, itu aja jadi tema, apapun solusinya Islami (Fikrie, 2006: 60).

BAB III

PESAN *BIRRUL WALIDAIN* DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA

A. Profil Film Animasi Nussa dan Rara

Nussa dan Rara merupakan film animasi yang diproduksi oleh sebuah *production house* The Little Giantz yang dikelola anak negeri, episode pertamanya dirilis pada tahun 2018 tepat tanggal 20 November. The Little Giantz dikelola oleh Aditya Triantono dan Yuda Wirafianto sebagai *Executive Producer*, Bony Wirasmono sebagai *Creative Director*, dan Ricky Manoppo sebagai *Producer*. Nussa dan Rara diambil dari kata Nusantara, jika digabungkan nama Nussa, Rara, dan Anta (kucingnya Nussa dan Rara) maka menjadi Nusantara. Kata nusantara dijadikan nama-nama tokoh utama dalam film animasi ini dengan tujuan ingin mengemparkan dunia dengan karya anak bangsa.

Tujuan pembuatan film animasi Nussa dan Rara ini yaitu untuk membuat suatu film *edutainment (edukasi entertainment)* dengan bahasa global yang mampu dinikmati oleh berbagai dimensi, dari anak-anak sendiri ataupun orang dewasa. Dilain sisi tujuan untuk menunjukkan sebuah industri film animasi Indonesia terhadap pasar dunia dan menyampaikan sebuah pesan untuk mencari sebuah kesempurnaan. Di kutip dari Tribun news sepaik terjangnya yang berawal dari youtube lalu beralih ke televisi swasta, dalam jangka dua bulan film ini berhasil tayang di salah satu saluran televisi Malaysia. Nussa juga mendapatkan penghargaan sebagai Program Favorit Anak-Anak dalam acara Anugerah Penyiaran Ramah Anak 2019 yang diselenggarakan oleh KPI.

B. Sinopsis Film Animasi Nussa dan Rara

Nussa dan Rara adalah film animasi yang dibuat The Little Giantz, sebuah perusahaan animasi atau rumah industri perfilman animasi asal Indonesia yang didirikan di Jakarta pada tahun 2016 lalu. Dalam film animasi ini peneliti meneliti 5 episode yang akan diteliti dan dipaparkan sinopsisnya.

a. Episode “Tak Bisa Balas”

Pada episode ini bercerita tentang *umma* yang hendak pergi keluar rumah, dan *umma* membuat tugas-tugas rumah untuk dikerjakan oleh Nussa dan Rara, tetapi masing-masing dari tugas rumah itu ada hadiah uangnya. Setelah *umma* pergi, Nussa dan Rara berebut tugas rumah untuk mendapatkan hadiahnya. Lalu Nussa memiliki ide untuk membagi semua tugasnya agar hadiahnya bisa dibagi dua. Ketika mereka berdua memulai bersih-bersih mengerjakan tugas rumah, Nussa merasa jika *umma* nya sangat kelelahan mengerjakan semuanya sendiri, padahal dia pun mengerjakannya berdua dengan Rara. Akhirnya Nussa mempunyai inisiatif untuk mengerjakan tugas rumah tanpa imbalan hadiah apapun. Tak lama *umma* pun pulang lalu melihat seisi rumah sudah bersih, dan *umma* kaget ketika melihat isi kertas tugas diberi keterangan gratis. Nussa dan Rara menghampiri *umma* dan memberitahu bahwa semua tugas rumah gratis dan tidak perlu imbalan hadiah uang tapi cukup dengan imbalan pahala.

b. Episode “Bundaku”

Episode ini tentang Nussa yang menceritakan betapa hebatnya sosok *umma* bagi Nussa dan Rara bagaikan superhero hebat yang mendidik dan menjaga Nussa dan Rara. Suatu saat ketika Nussa dan Rara yang asyik menonton TV tiba-tiba ada orang datang, mereka mengira *umma* nya yang datang tapi ternyata tante Dewi. Tante Dewi memberitahu kalau *umma* sakit dan harus dirawat di Rumah Sakit. Nussa dan Rara sedikit kewalahan menjalani hari tanpa *umma*. Kemudian di malam harinya pun Nussa sholat dan berdoa kepada Allah agar *umma* cepat sembuh, lalu Nussa juga berdoa agar *umma*, abba, dan Rara, supaya semuanya dikumpulkan lagi di surganya Allah nanti.

c. Episode “Jangan Boros”

Dalam episode ini *umma* mengingatkan Rara untuk selalu menghabiskan makanannya, jangan sampai tersisa. *Umma* juga mengingatkan kepada Nussa agar mematikan TV jika tidak ditonton. *Umma* selalu mengingatkan keduanya untuk mematikan lampu jika sudah terang, dan mematikan air jika sudah

penuh, *umma* menasihati Nussa dan Rara agar jangan boros dan tidak mubadzir dalam segala sesuatunya. Paginya pun Nussa dan Rara menerapkan nasihat *umma* mereka, tetapi mereka salah pemahaman arti kata “mubadzir”. Kemudian *umma* pun memberitahu bahwa yang mereka lakukan itu bukannya mubadzir, tapi lebih ke irit dan sengsara. Lalu *umma* memberi contoh mubadzir yang baik dan benar itu seperti apa.

d. Episode “Sholat itu Wajib”

Pada episode ini bercerita tentang Nussa yang membangunkan Rara untuk sholat subuh tapi Rara tetap tidur. Lalu Nussa pun memiliki ide untuk membuat hujan buatan agar Rara bangun, tak lama setelah itupun Rara bangun dari tidurnya. Kemudian *umma* menghampiri keduanya dan mengingatkan Rara untuk segera sholat subuh karena matahari hampir terbit, *umma* juga menasihati Rara kalau sholat 5 waktu hukumnya wajib, jadi apapun keadaannya harus tetap menunaikan sholat 5 waktu. Rara berterimakasih kepada *umma* karena sudah dibangunkan untuk sholat.

e. Episode “Jangan Sombong”

Dalam episode ini *umma* memuji Nussa dan Rara karena telah berprestasi di sekolah mereka. Rara mulai menyombongkan diri dan berkata kalau tidak ada murid lain yang bisa mengalahkan Rara, Nussa mengingatkan Rara agar jangan sombong terhadap apa yang sudah dicapainya. Kemudian *umma* datang dan membawa dua hadiah ditangannya untuk diberikan kepada Nussa dan Rara, lalu *umma* mengingatkan Rara agar tidak sombong dan selalu rendah hati. Rara mendengarkan nasihat *umma*, ia juga berterimakasih kepada *umma* karena telah memberikan hadiah yang bagus.




C. Identifikasi dan Klasifikasi Tanda *Birrul Walidain* dalam Film Animasi Nussa dan Rara


Identifikasi dan klasifikasi tanda dalam penelitian ini menggunakan konsep tipologi tanda berdasarkan objek milik Charles Sanders Peirce, yakni ikon, indeks, dan simbol. Karena tiap-tiap poin itu akan menentukan bentuk *birrul walidain*

yang terdapat pada film animasi “Nussa dan Rara”. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan hasil dokumentasi semua scene, baik dalam segi narasi, audio, maupun visual yang terdapat pada episode “Tak Bisa Balas”, “Bundaku”, “Jangan Boros”, “Sholat itu Wajib”, dan “Jangan Sombong” dalam film animasi Nussa dan Rara yang ditayangkan di Youtube pada kanal “Nussa Official”.

a) Episode Tak Bisa Balas


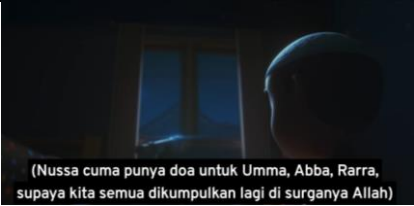
Tabel 1. Deskripsi dan Identifikasi Tanda Episode Tak Bisa Balas

No	Time Code	Visualisasi <i>Scene</i>	Jenis Tanda	Keterangan
1.	01:44-01:46		Simbol	<i>Scene</i> ini menunjukkan Nussa yang mencium tangan <i>umma</i> nya
2.	02:27-02:32		Ikon	<i>Scene</i> ini menunjukkan Rara yang sedang mengelap piring untuk membantu <i>umma</i>
3.	02:36-02:42		Ikon	<i>Scene</i> ini menunjukkan Nussa yang sedang mengepel untk membantu pekerjaan rumah <i>umma</i>

4.	04:23- 04:29		Ikon	<i>Scene</i> ini menunjukkan Nussa dan Rara yang memeluk <i>umma</i> nya dan berkata “ <i>I Love You Umma</i> ”
----	-----------------	---	------	---



b) Episode Bundaku

Tabel 2. Deskripsi dan Identifikasi Tanda Episode Bundaku

No	Time Code	Visualisasi Scene	Jenis Tanda	Keterangan
1.	09:22- 09.30		Simbol	<i>Scene</i> ini menunjukkan Nussa yang sedang berdoa mengangkat kedua tangannya
2.	09:31- 09.42		Ikon	<i>Scene</i> ini menunjukkan Nussa yang sedang mendoakan keluarganya, yakni <i>umma</i> , <i>abba</i> , dan Rara

c) Episode Jangan Boros



Tabel 3. Deskripsi dan Identifikasi Tanda Episode Jangan Boros

No	Time Code	Visualisasi Scene	Jenis Tanda	Keterangan
1.	00:59-01:10		Indeks	<i>Scene</i> ini menunjukkan Nussa yang sedang mematikan lampu sesuai dengan perintah <i>umma</i>
2.	01:11-01:31		Ikon	<i>Scene</i> ini menunjukkan Nussa dan Rara yang sedang patuh mendengarkan nasihat dari <i>umma</i>

d) Episode Sholat itu Wajib


Tabel 4. Deskripsi dan Identifikasi Tanda Episode Sholat itu Wajib

No	Time Code	Visualisasi Scene	Jenis Tanda	Keterangan
1.	02:15-02:46		Indeks	<i>Scene</i> ini menunjukkan <i>umma</i> yang mengingatkan

				Rara untuk segera melaksanakan sholat subuh
2.	03:16-03:29		Ikon	<i>Scene</i> ini menunjukkan Rara yang mendengar nasihat <i>umma</i> dan hendak pergi untuk sholat
3.	03:34-03:41		Ikon	<i>Scene</i> ini menunjukkan Rara yang berterimakasih kepada <i>umma</i> karena telah membangunkan Rara untuk sholat

e) Episode Jangan Sombong

Tabel 5. Deskripsi dan Identifikasi Tanda Episode Jangan Sombong

No	Time Code	Visualisasi Scene	Jenis Tanda	Keterangan
1.	02:23-02:29		Ikon	<i>Scene</i> ini menunjukkan <i>umma</i> yang membawa dua

				kado untuk diberikan kepada Nussa dan Rara
2.	02:30-02:35		Indeks	<i>Scene</i> ini menunjukkan Rara yang berterimakasih kepada <i>umma</i> karena telah diberi kado
3.	05:21-05:30		Ikon	<i>Scene</i> ini menunjukkan Nussa dan Rara yang mengucapkan “ <i>alhamdulillah</i> ” karena hadiah yang diberikan <i>umma</i> bagus

D. Interpretasi Makna Berdasarkan Indetifikasi Jenis Tanda dalam Film Animasi Nussa dan Rara

Setelah melakukan identifikasi tanda berdasarkan konsep semiotika Peirce, penulis melakukan interpretasi makna yang didalamnya terindikasi pesan *birrul walidain* yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut melalui *triangle meaning* Peirce, yakni tanda, objek, dan interpretan.

1) Interpretasi Makna Berdasarkan Ikon

- a. Interpretasi Makna Berdasarkan Ikon dalam Film Nussa dan Rara Episode “Tak Bisa Balas”

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi tanda, ada tiga jenis tanda ikon yang ditampakkan dalam film Nussa dan Rara episode Tak Bisa Balas, yakni visual tokoh Nussa dan Rara, dan teks yang diucapkan Rara. Tokoh Nussa dan Rara yang terdapat dalam tabel 1 gambar 3 dan 4 yang menjadi objek ikon pada episode ini berjumlah dua orang, yakni tokoh Rara yang sedang mengelap piring dan tokoh Nussa yang sedang mengepel lantai rumah. Sebelumnya mereka berdua diberi tugas rumah oleh *umma* untuk mengerjakan tugas rumah, oleh karena itu Nussa dan Rara mengerjakannya sesuai dengan perintah *umma* nya.

Sedangkan teksnya terdapat dalam tabel 1 gambar nomor 5 yang ditampilkan dalam episode Tak Bisa Balas ada satu, yakni tokoh Rara yang mengucapkan “*I Love You Umma*” kepada *umma* nya sebagai bentuk kasih sayang, ia pun mengucapkannya bersama dengan pelukan kepada *umma*.

- b. Interpretasi Makna Berdasarkan Ikon dalam Film Nussa dan Rara Episode “Bundaku”

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi tanda, ada satu jenis tanda ikon yang ditampakkan dalam film Nussa dan Rara episode Bundaku, yakni teks yang diucapkan Nussa. Tokoh Nussa yang terdapat dalam tabel 2 gambar 2 yang menjadi objek ikon pada episode ini, yakni tokoh Nussa yang sedang berdoa kepada Allah memohon agar ia, *umma*, *abba*, dan Rara dikumpulkan lagi di surganya Allah. Nussa berdoa kepada Allah karena sebelumnya *umma* jatuh sakit sehingga harus dirawat di rumah sakit dan tidak dapat merawat Nussa dan Rara di rumah selama beberapa hari.

- c. Interpretasi Makna Berdasarkan Ikon dalam Film Nussa dan Rara Episode “Jangan Boros”

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi tanda, ada satu jenis tanda ikon yang ditampakkan dalam film Nussa dan Rara episode Jangan Boros, yakni visualisasi tokoh Nussa dan Rara. Tokoh Nussa dan Rara

yang terdapat dalam tabel 3 gambar 2 yang menjadi objek ikon pada episode ini, yakni visualisasi tokoh Nussa dan Rara yang sedang mendengarkan nasihat dari *umma* dengan patuh serta merendahkan tubuh di hadapan orang tua.

d. Interpretasi Makna Berdasarkan Ikon dalam Film Nussa dan Rara Episode “Sholat itu Wajib”

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi tanda, ada dua jenis tanda ikon yang ditampakkan dalam film Nussa dan Rara episode Sholat itu Wajib, yakni visualisasi tokoh Nussa, Rara dan *umma*, dan teks yang diucapkan oleh tokoh Rara dan *umma*. Tokoh Nussa, Rara dan *umma* yang terdapat dalam tabel 4 gambar 3 yang menjadi objek ikon pada episode ini, yakni teks ucapan terimakasih Rara kepada *umma* nya yang telah membangunkan untuk sholat subuh.

Sedangkan visualisasi tokohnya terdapat dalam tabel 4 gambar nomor 2 yang ditampilkan dalam episode ini, yakni tokoh Nussa dan *umma* yang mengingatkan Rara untuk segera melaksanakan sholat subuh dan Rara yang hendak turun dari kasur untuk pergi ambil air wudhu dan melaksanakan sholat subuh.

e. Interpretasi Makna Berdasarkan Ikon dalam Film Nussa dan Rara Episode “Jangan Sombong”

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi tanda, ada satu tanda ikon yang ditampakkan dalam film Nussa dan Rara episode Jangan Sombong, yakni teks yang diucapkan oleh tokoh Rara yang terdapat dalam tabel 5 gambar 1 yang menjadi objek ikon pada episode ini, yaitu tokoh *umma* yang membawa dua kado untuk diberikan kepada Nussa dan Rara sebagai hadiah.

2) Interpretasi Makna Berdasarkan Indeks

a. Interpretasi Makna Berdasarkan Indeks dalam Film Nussa dan Rara Episode “Jangan Boros”

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap episode Jangan Boros pada tabel 3 gambar 1, indeks yang ditampilkan dalam episode itu yakni visualisasi tokoh Nussa yang sedang mematikan lampu sesuai dengan perintah *umma*.

- b. Interpretasi Makna Berdasarkan Indeks dalam Film Nussa dan Rara Episode “Sholat itu Wajib”

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap episode Sholat itu Wajib pada tabel 4 gambar 1, indeks yang ditampilkan dalam episode itu yakni teks perintah dari *umma* untuk Rara agar segera melaksanakan sholat subuh karena Rara masih berada di tempat tidur, sedangkan matahari sudah mulai terbit dan waktu subuh akan habis, jadi Rara harus segera sholat subuh.

- c. Interpretasi Makna Berdasarkan Indeks dalam Film Nussa dan Rara Episode “Jangan Sombong”

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap episode Jangan Sombong pada tabel 5 gambar 2 dan 3, indeks yang ditampilkan dalam episode itu yakni teks yang diucapkan oleh tokoh Rara “*makasih umma*” sebagai bentuk terimakasihnya kepada *umma* karena telah memberi hadiah kepadanya. Sedangkan indeks berikutnya yakni teks berupa kata hamdalah yang diucapkan oleh Nussa dan Rara karena hadiah yang diberikan *umma* bagus.

3) Interpretasi Makna Berdasarkan Simbol

- a. Interpretasi Makna Berdasarkan Simbol dalam Film Nussa dan Rara Episode “Tak Bisa Balas”

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap simbol dalam episode Tak Bisa Balas, simbol yang ditampakkan dalam episode ini ada satu terdapat pada tabel 1 gambar 2, yakni visualisasi seorang anak yang sedang mencium tangan ibunya. Sesuai dengan ajaran Islam, orang yang lebih muda diperintahkan hormat kepada orang yang lebih tua, Islam melambangkan simbol kehormatannya dengan cara mencium tangan orang yang lebih

tuanya. Nussa menunjukkan rasa bakti kepa orang tuanya dengan cara mencium tangan *umma* ketika *umma* hendak pergi.

b. Interpretasi Makna Berdasarkan Simbol dalam Film Nussa dan Rara Episode “Bundaku”

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap simbol dalam episode Bundaku, simbol yang ditampakkan dalam episode ini ada satu terdapat pada tabel 2 gambar 1, yakni visualisasi seseorang yang sedang berdoa kepada Tuhannya. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berdoa kepada Allah dalam segala hal, dengan cara mengangkat kedua telapak tangannya sejajar dengan dada dan menghadap ke arah kiblat, lalu meminta apapun yang diinginkan dan sampaikan dalam doanya. Nussa yang sedang berdoa kepada Allah agar keluarganya dikumpulkan kembali di surga nanti, ia pun mengangkat kedua telapak tangannya dan menghadap kiblat, memohon agar doanya terkabul.

BAB IV

ANALISIS MAKNA PESAN *BIRRUL WALIDAIN* DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA

Setelah menganalisis data menggunakan teori semiotika Peirce mengenai ikon, indeks, dan simbol, hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian sesuai dengan indikator *birrul walidain* yang disampaikan M. Quraish Shihab, bahwa *birrul walidain* ditandai dengan beberapa aspek. Kemudian peneliti melakukan identifikasi tanda terhadap kelima episode dalam film Nussa dan Rara sebagai objek penelitian, maka didapatkan hasil analisis makna tanda *birrul walidain* dalam film animasi Nussa dan Rara adalah sebagai berikut.

A. Menghormati Kedua Orang Tua

Berdasarkan representamen, tanda terbagi menjadi *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. *Qualisign* dalam film tersebut adalah gambar Nussa, Rara, dan *Umma* yang menunjukkan keluarga harmonis. *Sinsignnya* adalah Nussa yang mencium tangan ummanya ketika umma hendak pergi. Adapun *legisignnya* yaitu Nussa dan Rara yang menghormati *ummanya* sebagaimana mestinya.

Nussa mencium tangan *umma* ketika hendak pergi, itu merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada orang tua. Dalam Islam mencium tangan orang yang lebih tua bisa dikatakan cara penghormatan seorang anak kepada orang tuanya. Bahkan adat di Indonesia mencium tangan orang tua biasa diterapkan ketika seorang murid selesai belajar dan mengaji kepada guru-gurunya. Dalam kehidupan sehari-hari seorang anak biasa menerapkannya ketika hendak pergi keluar rumah maupun ketika baru datang ke rumah, jika orang tuanya ada di rumah pasti anaknya mencium tangan orang tuanya dengan maksud menghormati keduanya.

Dalam hal Islam, pengabdian berbakti kepada orang tua adalah memperlakukan mereka dengan hormat dan hormat baik dalam ucapan maupun perbuatan, sejalan dengan norma-norma lokal. Menghormati orang tua dan anak-anak dapat dilakukan dengan menelepon dengan panggilan hormat, mengatakan

sesuatu kepada orang tua “dengan lemah lembut”, tidak berbicara kasar (terutama jika mereka sudah tua), terus-menerus memberikan kabar tentang situasi kita dan menanyakan tentang mereka melalui surat atau telepon, dan tetap selalu berhubungan.

Dalam al-Quran surat Luqman ayat 15 Allah berfirman:

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman: 15).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah berpesan jika kedua orang tua atau salah satunya dari ayah atau ibu, apalagi dari orang lain memaksamu untuk menyekutukan Allah dengan hal lain, yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apabila Allah dan Rasul telah menjelaskan kebatilan mempersekutukannya dengan menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun, Anda tidak boleh mengakhiri hubungan Anda dengan salah satu dari mereka atau menunjukkan penghinaan. Namun, selama tidak bertentangan dengan keyakinan agama, seseorang harus berbakti kepada kedua orang tuanya.

Birrul walidain tidak hanya indikator-indikator yang telah disebutkan di atas, tetapi merendahkan tubuh di hadapan orang tua pun termasuk *birrul walidain*. Seperti yang dapat dilihat pada *scene* yang telah dipaparkan di atas, ada *scene* yang menunjukkan dimana Nussa dan Rara menundukkan kepala dan merendahkan tubuh mereka ketika *umma* sedang menasihati mereka. Dalam Islam, hal ini termasuk bagian dari patuh dan hormat kepada orang tua (*birrul walidain*) yang selalu diajarkan oleh Rasulullah saw kepada semua umat muslim.

B. Melatih Kemandirian dan Tanggung Jawab Seorang Anak

Berdasarkan representamen, *qualisign* dalam film tersebut adalah gambar Nussa dan Rara yang sedang membantu umma. *Sinsignnya* adalah Nussa dan Rara yang sedang mengerjakan pekerjaan rumah dengan menyapu dan mencuci piring. Adapun *legisignnya* yaitu dengan membantu *umma* dan mengerjakan pekerjaan rumah sesuai dengan perintah *umma*, yang menunjukkan keduanya dapat melatih kemandirian dan tanggung jawab.

Berperilaku baik kepada kedua orang tua adalah cara bagi seorang anak untuk menunjukkan *birrul walidain* kepada mereka berdua. Seperti pada *scene* Nussa dan Rara yang membantu *umma* dalam mengerjakan pekerjaan rumah, setelah mengetahui pekerjaan *umma* sangat melelahkan mereka tidak meminta imbalan dari *umma*. Sebelumnya *umma* berjanji akan memberi uang sebagai bentuk imbalan atas mereka yang mengerjakan pekerjaan rumah, namun setelah *umma* pulang Nussa dan Rara tidak mau menerima uang yang dijadikan imbalannya, melainkan mereka hanya ingin imbalan pahala dari Allah.

Seorang anak diwajibkan untuk mengikuti nasihat dan menerima saran dari kedua orang tua di banyak bagian kehidupan mereka. Penting juga untuk diingat bahwa keinginan orang tua selalu untuk keuntungan anak mereka, bukan sebaliknya (Shihab, 2014: 97).

Selalu mendengarkan nasihat dan saran dari orang tua adalah salah satu indikator *birrul walidain* yang sering kali dilakukan oleh Nussa dan Rara, keduanya sangat patuh terhadap nasihat-nasihat dari *umma* yang ditujukan kepada mereka berdua demi kebaikan masing-masing. Tak hanya itu, Nussa dan Rara juga selalu menerapkan nasihat dan saran yang *umma* berikan, seperti pada *scene* ketika keduanya berusaha untuk tidak *mubadzir* terhadap sesuatu. *Umma* menjelaskan arti dari kata *mubadzir* kepada Nussa dan Rara dan menasihatinya. *Umma* juga mengingatkan keduanya agar tidak meninggalkan sholat wajib lima waktu karena sholat adalah amalan pertama yang akan dihisab di hari akhir nanti, keduanya pun mendengarkan dengan baik dan segera mengerjakan sholat. Hal ini tentu menunjukkan pesan *birrul walidain* yang dilakukan oleh Nussa dan

Rara. Dengan mengikuti nasihat dan saran dari orang tua, seseorang juga mendapat ridho dari orang tua, dimana ridho orang tua adalah ridho Allah swt.

Menurut Imam Hasan al-Bashri ra. yang dikutip oleh Majdi Fathi Sayyid berkata: “Berbakti kepada orang tua adalah engkau mentaati segala apa yang mereka perintahkan kepadamu selama perintah itu bukan maksiat kepada Allah” (Sayyid, 1998: 141).

Membantu *umma* mengerjakan pekerjaan rumah sesuai dengan perintah *umma* adalah salah satu bentuk *birrul walidain* dengan tujuan agar melatih kemandirian dan tanggung jawab seorang anak terhadap sesuatu yang ada disekitarnya. Jika seorang anak mampu mengerjakan perintah dari orang tuanya, maka sang ibu bisa dikatakan berhasil dalam mendidik anaknya agar kelak bisa menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab.

C. Memperbaiki Komunikasi dan Hubungan dengan Orang Tua

Berdasarkan representamen, *qualisign* dalam film tersebut adalah gambar Nussa, Rara, dan ummanya. *Sinsignnya* adalah Nussa dan Rara yang sedang memeluk *ummanya* dengan mengatakan “I Love You Umma”. Adapun *legisignnya* yaitu dengan memeluk *umma* berarti menunjukkan keduanya berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan ummanya serta selalu menjaga komunikasi dengan sang ibu tercinta.

Nussa dan Rara memeluk *umma* dengan erat. Mereka memeluk *umma* karena setelah Nussa dan Rara mengerjakan pekerjaan rumah yang biasanya dikerjakan oleh *Umma* ternyata sangat melelahkan. Perbuatan baik kepada orang tua yang terapkan oleh Nussa dan Rara tersebut sesuai dengan ayat 23 Surah Al-Isra' al-Quran yang menjelaskan hal-hal berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu

mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Isra': 23).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Tuhan memberi tahu Anda (manusia) bahwa Anda tidak boleh menyembah siapa pun kecuali Dia, dan Anda masing-masing harus setia kepada orang tua Anda semampu Anda. Bahkan jika salah satu atau keduanya sudah tua dan tetap sisi Anda, alih-alih secara berkala mengucapkan "ah" atau sumpah serapah lainnya dengan konotasi kemarahan atau menjeriaki mereka, cobalah untuk berbicara kepada mereka dengan cara yang baik dan terhormat.

D. Bentuk Kasih Sayang dan Rasa Syukur terhadap Orang Tua

Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk patuh kepada kedua orang tua dan tunjukkan belas kasihan kepada keduanya dengan berharap mereka baik-baik saja dan memenuhi kebutuhan mereka. Seperti yang diterapkan oleh Nussa pada *scene* yang diuraikan diatas, dalam *scene* tersebut setelah selesai sholat Nussa mengangkat kedua telapak tangannya dan berdoa kepada Allah agar ia dan orang tuanya dipertemukan lagi di surga nanti. Hal ini termasuk *birrul walidain* dalam bentuk mendoakan kedua orang tua seperti yang sudah diperintahkan Allah dijelaskan dalam surat Al-Isra' ayat 24 yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Ketika seorang anak tidak dapat membantu, ia harus berdoa untuk kedua orang tua dan mengingat kebajikan mereka. Ketidakberdayaan orang dewasa mungkin lebih besar dari orang tuanya, tetapi itu tidak berarti bahwa dia tidak dapat membantu anak itu (Shihab, 2014: 136). Mendoakan orang tua dapat meningkatkan iman seseorang kepada Allah karena menjalankan perintah sesuai dengan ayat di atas.

Ucapan terimakasih adalah kata sederhana namun bisa memberikan efek bahagia oleh penerimanya atau komunikan. Rasa terimakasih selalu berhubungan

dengan rasa syukur yang otomatis diucapkan ketika menerima sesuatu baik itu berupa barang ataupun ucapan. Seperti yang telah dipaparkan dalam tabel-tabel di atas, Nussa dan Rara kerap kali mengucapkan rasa terimakasihnya kepada *umma* mereka, entah itu berterimakasih karena telah diberi hadiah ataupun berterimakasih karena telah dibangun untuk sholat subuh, keduanya sangat menghargai pemberian dari *umma* dan selalu mengucapkan terimakasih. Hal itu termasuk salah satu bentuk *birrul walidain* yang diterapkan dalam film Nussa dan Rara, karena mungkin ada banyak seorang anak yang jarang atau bahkan lupa mengucapkan terimakasih kepada orang tuanya padahal setiap hari orang tuanya selalu memberi uang saku untuk jajan, dll.

Mengucapkan terimakasih dalam berkomunikasi juga dapat membangun sebuah komunikasi yang positif. Menyalurkan rasa terimakasih kepada sesama manusia terlebih kepada orang tua sendiri adalah salah satu bentuk syukur kepada Allah. Seperti sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

“Tidak dikatakan bersyukur pada Allah bagi siapa yang tidak tahu berterima kasih pada manusia.” (HR. Abu Daud no. 4811 dan At-Tirmidzi no. 1954).

Mengucapkan kata *alhamdulillah* yang sering diucapkan Nussa dan Rara atas semua hal yang mereka terima merupakan hal kecil yang berdampak sangat besar. Seperti yang dikatakan oleh Rasulullah pada dalil di atas, jika bersyukur kepada orang tua maka dapat juga dikatakan bersyukur kepada Allah atas semua nikmat-Nya. Maka nikmat Tuhan mana lagi yang tanpa disadari belum disyukuri oleh setiap manusia, dengan menghembuskan napas dan menjalani kehidupan sehari-hari juga merupakan sebuah nikmat Tuhan yang perlu disyukuri. Karena dengan bersyukur atas semua nikmat-nikmat yang Allah berikan akan membawa manusia tetap dalam jalan Allah dan *insyaAllah* hidupnya akan damai dan sejahtera.

Maka jika seseorang selalu mendoakan kedua orang tuanya dan kerap kali berterimakasih kepada keduanya, ia juga menerapkan ajaran Islam sekaligus merupakan bentuk kasih sayang dan rasa syukur terhadap orang tua.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis makna pesan *birrul walidain* dalam film animasi Nussa dan Rara yang meliputi: episode “Tak Bisa Balas”, “Bundaku”, “Jangan Boros”, “Sholat itu Wajib”, dan “Jangan Sombong” yang ditayangkan di Youtube, didapatkan kesimpulan bahwa film animasi Nussa dan Rara ini memiliki pesan-pesan mengenai *birrul walidain* yang terungkap di dalam hal-hal sebagai berikut.

1) Menghormati Orang Tua

Dalam Islam bersikap baik kepada orang tua, berbicara lemah lembut dengan perkataan mulia kepada orang tua, dan selalu patuh terhadap keduanya merupakan cara menghormati kedua orang tua dengan menjalankan perintah Allah sesuai dengan ajaran al-Quran.

2) Melatih Kemandirian dan Tanggung Jawab

Mengikuti nasihat dan saran dari orang tua serta melakukan semua perintah dari orang tua merupakan bentuk *birrul walidain* yang diajarkan dalam Islam. Membantu mengerjakan pekerjaan rumah sesuai dengan perintah orang tua adalah salah satu bentuk *birrul walidain* dengan tujuan agar melatih kemandirian dan tanggung jawab seorang anak terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya.

3) Memperbaiki Komunikasi dan Hubungan dengan Orang Tua

Memeluk orang tua dan mengatakan perkataan mulia seperti “*I Love You*” kepada orang tuanya adalah salah satu indikator *birrul walidain* yang menunjukkan seorang anak yang berusaha untuk memperbaiki komunikasi dan hubungannya dengan orang tuanya.

4) Bentuk Kasih Sayang dan Rasa Syukur terhadap Orang Tua

Mendoakan orang tua dan berterimakasih kepada orang tua juga termasuk *birrul walidain*. Karena rasa terimakasih selalu berhubungan dengan rasa syukur yang otomatis diucapkan ketika seseorang menerima sesuatu yang

baik. Maka jika seseorang selalu mendoakan kedua orang tuanya dan kerap kali berterimakasih kepada keduanya, ia juga menerapkan ajaran Islam sekaligus merupakan bentuk kasih sayang dan rasa syukur terhadap orang tua.

Seperti sabda Rasulullah saw: “*Manusia tidak dikatakan bersyukur kepada Allah bagi siapa yang tidak berterimakasih kepada manusia*”. Oleh karena itu, jika bersyukur kepada orang tua maka dapat juga dikatakan bersyukur kepada Allah atas semua nikmat-Nya.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dan analisis mendalam terhadap film Nussa dan Rara karya The Little Giantz. Maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya pada kalangan remaja yang ingin mengetahui berbagai makna pesan *birrul walidain* yang ada dalam film animasi Nussa dan Rara. Saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan menghadirkan makna pesan *birrul walidain* melalui film sebagai bahan perbandingan dan dapat meneliti dari segi lain.
2. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan cerminan dan pelajaran khususnya di kalangan anak-anak mengingat pentingnya pesan *birrul walidain* melalui film dengan cara baik dan benar.
3. Karya yang baik adalah karya yang isinya bermutu, berkualitas sehingga diharapkan nantinya akan jauh menjadi lebih baik yang dapat mengajak kepada kebenaran.
4. Teruntut seluruh penonton film “Nussa dan Rara”, tujuan umum dari film tersebut adalah sebagai sarana edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bani, M. N. (2008). *Ringkasan Shahih Muslim, Terj. Subhan dkk, Jil. 2*. Pustaka Azzam.
- Al-Hazimiy, I. (2005). *Keutamaan Birrul Walidayn Hikmah di Balik Kisah Orang-Orang yang Berbakti kepada Orang Tua* (p. 78).
- Alimron, & Sukirman. (2020). Konsep Birrul Walidain dan Implikasinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 68–81. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3015>
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jelasutra.
- Demillah, A. (2019). Peran Film Animasi Nussa dan Rara Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 106–115. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i2.3349>
- Fikrie, E. A. (2006). Film Sebagai Media Dakwah. *Skripsi, Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah*, 16.
- Gunawan, H. (2014). *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasyim, U. (2007). *Anak Saleh*. Bina Ilmu.
- I'annah, N. (2017). Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam. *Buletin Psikologi*, 25(2), 114–123. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>
- Istiqomah, C. J. (2021). *Komodifikasi Agama Islam dalam Iklan Bertema Kebersihan di Televisi*. UIN WALISONGO Semarang.
- Javandalasta, P. (2011). *Lima Hari Mahir Bikin Film*. Mumtaz Media.
- Jawas, Y. bin A. Q. (2008). *Birrul Walidain = Berbakti Kepada Orang Tua*. Pustaka at-Taqwa.
- Jaya, A. P. (2017). *Film dan Masyarakat; Sebuah Pcngantar*. Graha Ilmu.
- Juwariyah. (2010). *Hadits Tarbawi*. Teras.
- Kusnawan, A. (2004). *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar Media Cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*. Benang Merah Press.
- Mahmud, A. (2007). *Tuntutan dan Kisah-Kisah Teladan Berbakti kepada Orang Tua*. Irsyad Baitus Salam.
- Mappiwali, H. (2020). *Durhaka! Remaja di Makassar Lempari Ibunya Pakai Batu*

- karena Tak Diberi Uang. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-5275409/durhaka-remaja-di-makassar-lempari-ibunya-pakai-batu-karena-tak-diberi-uang?single=1>
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muammar. (2018). *Akhlaq kepada Orang Tua*. <http://kantin-rama.blogspot.com/2016/05/makalah-akhlaq-kepada-orang-tua.html>
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1.
- Munawir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawir Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progresif.
- Musyafak, A. (2013). *Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam*. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(2), 327–338. <http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/59>
- Muthohirin. (2019). *Birrul Walidain*. Mutiara Aksara.
- Pratiwi, A. F. (2018). Film Sebagai Media Dakwah Islam. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>
- Rahman, I. K. (2021). *Kisah Pilu Seorang Ibu di Solo, Dianiaya Anak Kandung gara-gara Tak Beri Uang Rp 50.000* Artikel ini telah tayang di *Bisnis.com* dengan judul “Kisah Pilu Seorang Ibu di Solo, Dianiaya Anak Kandung gara-gara Tak Beri Uang Rp 50.000”, *Klik selengkapnya di sin*. *Bisnis.Com*. <https://semarang.bisnis.com/read/20210920/535/1444712/kisah-pilu-seorang-ibu-di-solo-dianiaya-anak-kandung-gara-gara-tak-beri-uang-rp-50000>
- Sayyid, M. F. (1998). *Amal yang Dibenci dan Dicintai Allah*. Gema Insani Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2014). *Birrul Walidain*. PT. Lentera Hati.
- Sobur, A. (2007). *Analisis Teks Media*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarno, Marseli. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. PT. Grasindo.
- Sumarno, Marselli. (1999). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Gramedia Widiasarana.
- Tanjung, W. U., Hakim, S. W., Zulbaida, & Kurniawan, H. (2016). BIRRUL WALIDAIN PERSPEKTIF UMAR BIN AHMAD BARAJA (ANALISIS DARI KITAB AL-AKHLAK LIL BANIN JILID 1). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2), 1–23.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Graha Ilmu.
- Ulwan, A. N. (1990). *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak)*. PT.

Remaja Rosda Karya.

Yusuf, M. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Pranada Media Group.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Idmatun Na'ma
TTL : Brebes, 04 April 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Baros, RT.01/RW.02 Kec.
Ketanggungan, Kab. Brebes, Provinsi Jawa
Tengah
No. Hp : 085788882859
E-mail : idmatnn@gmail.com

B. Pendidikan Formal

SDN Baros 01 : 2006-2012
MTs NU Putri 3 Buntet : 2012-2015
MAN 3 Cirebon : 2015-2018

C. Media Sosial

Instagram : idmaaa_

Semarang,

Idmatun Na'ma